

**PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN SPIRITUALITAS MARIA
BAGI UMAT LINGKUNGAN II BUNDA PENCIPTA DAMAI
STASI ST. YOHANES RASUL-KAMNOSARI
PAROKI ST. PETRUS-EROM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



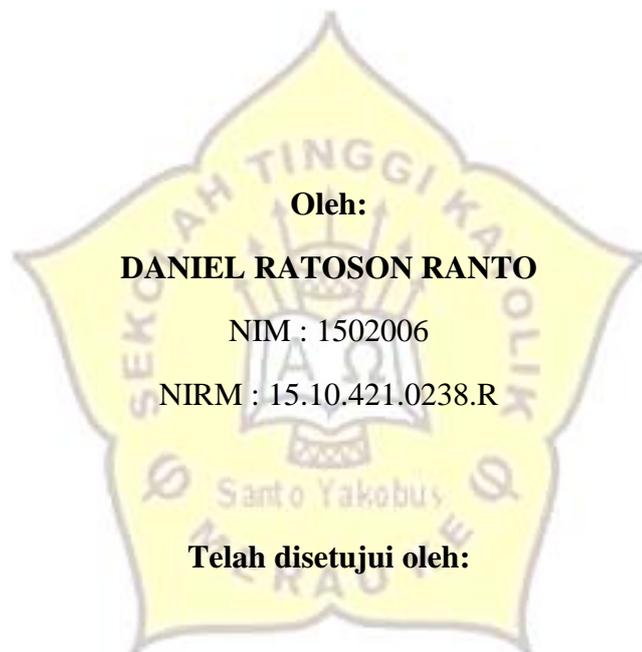
Oleh :

DANIEL RATOSON RANTO
NIM : 1502006
NIRM : 15.10.421.0238.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2016**

**PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN SPIRITUALITAS MARIA
BAGI UMAT LINGKUNGAN II BUNDA PENCIPTA DAMAI
STASI ST. YOHANES RASUL-KAMNOSARI
PAROKI ST. PETRUS-EROM**

SKRIPSI



Pembimbing

Br. Markus Meran, OFM. S. Ag., M. Th.

Merauke, 21 Oktober 2016

**PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN SPIRITUALITAS MARIA
BAGI UMAT LINGKUNGAN II BUNDA PENCIPTA DAMAI
STASI ST. YOHANES RASUL-KAMNOSARI,
PAROKI ST. PETRUS-EROM**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

DANIEL RATOSON RANTO

NIM : 1502006

NIRM : 15.10.421.0238.R

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada Tanggal
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

| Nama | Tanda Tangan |
|---|---------------------|
| Ketua : Br. Markus Meran, OFM, S. Ag., M. Th. | |
| Anggota : 1. Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum. | |
| 2. Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M. Pd. | |
| 3. Br. Markus Meran, OFM, S. Ag., M. Th. | |

Merauke,
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

P. Donatus Wea Pr, Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa hormat yang tulus dan ungkapan syukur yang tak terlukiskan, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom yang telah bersedia menjadi sampel penelitian serta memberikan informasi bagi penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta: Stefanus Anis dan Petronela Pare yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik saya selama masa studi saya.
3. Dosen-dosen STK St. Yakobus Merauke yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar saya selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
4. Kakak-adikku tercinta: Kakak Regina Domingga, Kakak Rudolfus Rinto, Ade Maria Avilanti Dua Rince yang telah mendukung dan meneguhkan saya dengan caranya masing-masing selama masa studi saya.
5. Saudara-saudari iparku tercinta: Kakak Shan Menik, Kakak Rista Kartini, Eja Karolus yang juga telah memberikan dukungan kepada saya.
6. Keponakan-keponakan tercinta: Rachel, Astrid, Revi, Rila dan Harny yang telah menghiasi hari-hari studiku dengan cerita dan tawa ria.
7. Rossy Rahado, dia yang selalu dekat di hati dan selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Almamaterku tercinta, Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

MOTTO

“Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil. Lalu kata Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu.”

(Luk. 1: 37-38)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya ataupun bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Merauke, 21 Oktober 2016

Penulis,

Daniel Ratoson Ranto

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebab atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pemahaman Dan Penghayatan Spiritualitas Maria Bagi Umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom.”

Ada dua (2) alasan yang menginspirasi penulis untuk memilih judul ini. Pertama, pengetahuan iman yang luas dari seorang Katolik adalah hal yang penting demi menjawab pandangan atau ajaran yang keliru tentang iman Kristen serta memperkokoh iman umat Katolik. Kedua, penghayatan hidup mariologis umat Katolik di Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom yang nampak dalam sejumlah kegiatan rohani. Berdasarkan kedua alasan tersebut, maka gambaran umum dari skripsi ini berisikan uraian teoritis tentang pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom.

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang Katolik, khususnya dalam usaha untuk memperdalam iman Katolik dan menerapkannya dalam hidup imannya setiap hari. Pemahaman dan penghayatan iman merupakan dua hal yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini akhirnya terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. P. Donatus Wea S. Turu, Pr, Lic. Iur. selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke.
2. Br. Markus Meran, OFM, S. Ag., M. Th. selaku dosen pembimbing dan dosen penguji.
3. Staf dosen, pegawai dan karyawan/i yang telah mendidik, mengajar dan membantu penulis selama menjalani studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Teman-teman mahasiswa dan mahasiswi STK St. Yakobus Merauke yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Orang tua, saudara-saudariku, my sweet love (RR) yang telah memberikan dukungan hingga akhir masa studiku di STK St. Yakobus Merauke.
6. Teman, sahabat, kenalan serta semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu, yang juga telah membantu penulis dengan caranya masing-masing.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Ada berbagai kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Merauke, 21 Oktober 2016

Penulis,

Daniel Ratoson Ranto

INTI SARI

Skripsi ini berjudul PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN SPIRITUALITAS MARIA BAGI UMAT LINGKUNGAN II BUNDA PENCIPTA DAMAI, STASI ST. YOHANES RASUL-KAMNOSARI, PAROKI ST. PETRUS-EROM. Topik ini dinspirasi oleh penghayatan hidup umat di Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom yang beragam. Fakta tersebut menggugah penulis untuk menemukan hubungan antara pemahaman dan penghayatan umat tentang spiritualitas Maria. Alasannya adalah penghayatan umat tentu tidak bisa berdiri sendiri tanpa didasarkan pada pemahaman. Iman yang dipahami oleh umat itulah yang mendorong umat untuk menghayatinya dalam kehidupan beragama dan bersosial. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk melihat seberapa besar hubungan antara pemahaman dan penghayatan iman bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis korelasi. Sampel dari penelitian ini adalah umat Stasi St. Yohanes-Rasul-Kamnosari sebanyak 40 orang. Instrumen yang digunakan ialah angket dengan model skala semantik yang dikembangkan dalam 35 pernyataan mengenai pemahaman umat dan 30 pernyataan mengenai penghayatan iman umat. Dari hasil uji validitas pada taraf signifikansi 5%, N = 40 orang dengan nilai kritis 0,35 diperoleh sebanyak 53 item valid. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien alpha sebesar 0,912, yang berarti reliabilitas instrumen tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman umat adalah 101,38 dan rata-rata penghayatan umat adalah 66,30 dan keduanya tergolong baik. Dari hasil uji korelasi dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai sebesar 0,008 yang berarti terdapat hubungan meskipun dalam taraf yang sangat rendah. Hal ini berarti bahwa pemahaman iman yang baik (tinggi) kurang terlalu memiliki korelasi terhadap penghayatan umat.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan perlu adanya komitmen dari pribadi umat itu sendiri serta perhatian dari semua pihak terutama keluarga, sekolah, paroki (Gereja) dalam upaya meningkatkan penghayatan umat terhadap spiritualitas Maria. Dengan kata lain, keluarga (orang tua) perlu menerapkan pola pendidikan iman melalui teladan hidup doa dan kesaksian hidup yang baik agar menjadi pedoman bagi anak dalam mempraktekkan imannya di lingkungan sekolah, masyarakat dan Gereja. Selain itu, pihak Gereja pun tetap berupaya untuk melaksanakan program-program kegiatan rohani yang membantu penghayatan umat tentang spiritualitas Maria.

Kata Kunci : Pemahaman, Penghayatan, Spiritualitas Maria, Umat Katolik

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------|---|
| 1. 1. Latar Belakang | 1 |
| 1. 2. Identifikasi Masalah | 6 |
| 1. 3. Pembatasan Masalah | 6 |
| 1. 4. Rumusan Masalah | 7 |
| 1. 5. Tujuan Penulisan..... | 7 |
| 1. 6. Manfaat Penulisan..... | 8 |
| 1. 7. Metode Penulisan..... | 9 |
| 1. 8. Sistematika Penulisan..... | 9 |

BAB II LANDASAN TEORITIS

| | |
|---|----|
| 2. 1. Uraian Terminologis tentang Spiritualitas | 11 |
| 2. 2. Pemahaman Umum tentang Spiritualitas Katolik | 12 |
| 2. 3. Pemahaman tentang Spiritualitas Maria | 12 |
| 2. 3. 1. Kerendahan Hati Sebagai Seorang Hamba Tuhan | 14 |
| 2. 3. 1. 1. Pemahaman Tentang Hamba Tuhan | 14 |
| 2. 3. 1. 2. Maria Mengakui Diri Sebagai Hamba Tuhan | 15 |
| 2. 3. 1. 3. Maria Menyadari Kerendahan Hati Sebagai Hamba Tuhan | 16 |
| 2. 3. 2. Kekudusan Maria | 19 |
| 2. 3. 3. Ketaatan Maria | 21 |
| 2. 3. 3. 1. Ketaatan Maria ketika Mengandung Yesus | 21 |

| | |
|---|----|
| 2. 3. 3. 2. Ketaatan Maria ketika Melahirkan Yesus | 21 |
| 2. 3. 3. 3. Ketaatan Maria ketika Membesarkan Yesus | 22 |
| 2. 3. 3. 4. Ketaatan Maria Menghadapi Kematian Yesus | 22 |
| 2. 3. 4. Maria Seorang Penginjil (<i>Evangelizer</i>) | 22 |
| 2. 3. 4. 1. Maria Mengalami Yesus | 23 |
| 2. 3. 4. 2. Maria Mengikuti Yesus..... | 25 |
| 2. 3. 4. 3. Maria Membagikan Yesus | 26 |
| 2. 3. 4. 3. 1. Menyampaikan Yesus Kepada Dunia | 26 |
| 2. 3. 4. 3. 2. Menyampaikan Yesus Kepada Yang Membutuhkan | 26 |
| 2. 3. 4. 3. 3. Menghantar Sesama Kepada Yesus | 27 |
| 2. 4. Totalitas Spiritualitas Maria | 27 |
| 2. 5. Penghayatan Hidup Mariologis Seorang Katolik | 28 |
| 2. 5. 1. Syarat Menjadi Seorang Katolik Seturut Spiritualitas Maria | 28 |
| 2. 5. 2. Spiritualitas Hidup Mariologis Seorang Katolik..... | 31 |
| 2. 6. Kerangka Berpikir | 33 |
| 2. 7. Hipotesis | 35 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3. 1. Jenis Penelitian | 36 |
| 3. 2. Desain Penelitian | 36 |
| 3. 3. Tempat Dan Waktu Penelitian | 37 |
| 3. 4. Populasi dan Sampel Penelitian | 38 |
| 3. 5. Variabel Penelitian | 39 |
| 3. 5. 1. Definisi Konseptual | 39 |
| 3. 5. 2. Definisi Operasional | 40 |
| 3. 6. Metode Pengumpulan Data | 41 |
| 3. 6. 1. Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| 3. 6. 2. Instrumen Penelitian | 41 |
| 3. 6. 3. Kisi-Kisi Instrumen | 42 |
| 3. 7. Teknik Analisis Data | 46 |
| 3. 7. 1. Uji Validitas Instrumen | 46 |

| | |
|---|----|
| 3. 7. 2. Uji Reliabilitas Instrumen | 48 |
| 3. 7. 3. Uji Asumsi Parametrik | 50 |
| 3. 7. 3. 1. Uji Normalitas | 50 |
| 3. 7. 3. 2. Uji Linearitas | 50 |
| 3. 8. Uji Hipotesis | 51 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 4. 1. Deskripsi Tempat Penelitian | 52 |
| 4. 1. 1. Deskripsi Geografis | 52 |
| 4. 1. 2. Deskripsi Demografis | 52 |
| 4. 2. Hasil Penelitian dan Deskripsi Data..... | 54 |
| 4. 2. 1. Uji Persyaratan Analisis | 54 |
| 4. 2. 1. 1. Uji Normalitas | 54 |
| 4. 2. 1. 2. Uji Linearitas | 55 |
| 4. 2. 2. Deskripsi Data | 56 |
| 4. 2. 2. 1. Variabel Pemahaman Umat | 57 |
| 4. 2. 2. 2. Variabel Penghayatan Umat | 63 |
| 4. 3. Pembahasan Hasil Penelitian | 69 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| 5. 1. Simpulan | 72 |
| 5. 2. Saran | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 3. 1. Jadwal Penelitian..... | 37 |
| 3. 2. Distribusi Sampel | 39 |
| 3. 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemahaman Umat | 42 |
| 3. 4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Penghayatan Umat..... | 44 |
| 3. 5. Kriteria Nilai Validitas Instrumen | 47 |
| 3. 6. Interpretasi Reliabilitas | 49 |
| 4. 1. Tabel Anova | 55 |
| 4. 1. Deskripsi Umum Variabel X dan Y | 56 |
| 4. 3. Deskripsi Khusus Statistik Variabel Pemahaman Umat | 57 |
| 4. 4. Deskripsi Sub Variabel Kerendahan Hati | 58 |
| 4. 5. Deskripsi Sub Variabel Kekudusan | 59 |
| 4. 6. Deskripsi Sub Variabel Ketaatan | 61 |
| 4. 7. Deskripsi Sub Variabel Evangelisasi | 62 |
| 4. 8. Deskripsi Khusus Statistik Variabel Penghayatan Umat | 63 |
| 4. 9. Deskripsi Sub Variabel Kerendahan Hati | 64 |
| 4. 10. Deskripsi Sub Variabel Kekudusan | 65 |
| 4. 11. Deskripsi Sub Variabel Ketaatan | 66 |
| 4. 12. Deskripsi Sub Variabel Martyria | 68 |
| 4. 13. Korelasi | 70 |
| 4. 14. Koefisien Korelasi | 70 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Tabel R Product Moment
3. Contoh Angket Penelitian
4. Hasil Analisis Soal Penelitian
5. Foto Kegiatan Rohani Umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 3. 1. Jadwal Penelitian..... | 36 |
| 3. 2. Distribusi Sampel | 38 |
| 3. 3. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pemahaman Umat | 41 |
| 3. 4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Penghayatan Hidup Umat | 43 |
| 3. 5. Kriteria Nilai Validitas Instrumen..... | 46 |
| 3. 6. Interpretasi Reliabilitas | 47 |

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Setiap orang Katolik terpanggil secara khusus untuk menghayati hidupnya sebagai pengikut Yesus. Pernyataan ini cukup beralasan sebab melalui sakramen pembaptisan, setiap orang Katolik digabungkan ke dalam keluarga Allah dan mengambil bagian untuk menghidupi spiritualitas Katoliknya. Selain mencontohi cara hidup Yesus, setiap orang Katolik dapat meneladani juga semangat hidup para orang Kudus dan para martir yang telah lebih dahulu mempraktekkan hidup imannya sampai mati demi membela iman. Penghayatan hidup iman yang demikian menandakan bahwa, baik Yesus maupun para orang Kudus dan para martir memahami dengan baik apa yang diyakininya. Yesus mengetahui bahwa Allah adalah Bapa-Nya yang baik dan sempurna (*lih.* Mat 5: 48). Selain itu, para orang Kudus dan para martir pun mengerti inti dari iman mereka yaitu Yesus, Putra Allah yang datang sebagai jalan, kebenaran dan hidup (*lih.* Yoh 14: 6).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemahaman iman dan penghayatan hidup sebagai seorang Katolik merupakan dua unsur yang saling berhubungan. Hubungan yang tercipta dari dua unsur itu dapat mengarah kepada hubungan sebab-akibat di mana pemahaman iman akan berdampak pada penghayatan hidup iman umat yang sesuai dengan spiritualitas Katolik. Konsep awal inilah yang menggugah penulis untuk mendalami pemahaman iman dan penghayatan hidup umat Katolik terhadap salah satu spiritualitas Katolik yaitu spiritualitas Maria.

Figur Maria sebagai seorang manusia biasa yang dipilih oleh Allah dan peranannya dalam sejarah keselamatan umat manusia mencerminkan sejumlah spiritualitas hidup yang dimiliki oleh Maria. Gereja Katolik memiliki keyakinan bahwa Maria memiliki spiritualitas hidup, antara lain: kerendahan hati sebagai seorang hamba Tuhan, kekudusan, ketaatan, dan spiritualitas evangelisasi.

Spiritualitas Maria di atas merupakan jalan masuk bagi berdiamnya Allah yang menjelma. Kelahiran Yesus dari rahim Maria menjadi tidak mungkin jika Maria tidak rendah hati dan tidak taat kepada Allah. Allah juga tidak mungkin hadir ke dunia dan menyelamatkan manusia dari dosa jika Maria bersikap angkuh. Dengan kata lain, kesediaan Maria menghambakan diri kepada Allah (*lih.* Luk 1: 38) merupakan cara Allah untuk mendekati manusia dan menyatu dengan aspek kemanusiaan umat-Nya. Allah bersedia menampilkan ciri-Nya yang imanen melalui pribadi Maria berkat perkandungan Roh Kudus. Allah menjelma dalam diri manusia sesungguhnya yakni Yesus seperti ajaran Konsili Konstantinopel (381)¹ dan bukan nampak seolah-olah manusia seperti ajaran kaum Gnostis.

Pemahaman tentang spiritualitas Maria itu dapat ditemukan di dalam Kitab Suci, tradisi-tradisi Gereja serta ajaran-ajaran Gereja yang berisikan tema dogmatis dan non-dogmatis tentang Maria. Tema-tema dogmatis tentang Maria, antara lain: Maria diakui sebagai Bunda Allah, Maria tetap perawan, Maria terbebas dari dosa asal dan Maria terangkat ke surga dengan jiwa dan raganya. Sedangkan tema non-dogmatis, antara lain: Maria terbebas dari dosa pribadi,

¹Dr. Petrus Maria Handoko, CM, *Santa Perawan Maria, Bunda Allah dalam Misteri Kristus dan Gereja* (Malang: Penerbit DIOMA, 2006), hlm. 23.

status kebundaan rohani Maria, cara pengantaraan Maria serta gelar-gelar Maria (Ratu, Bunda, Ibu Pemurah, Bunda Pengasih, Bunda Gereja, dan lain-lain).²

Penulis menyadari bahwa setiap orang Katolik memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap spiritualitas Maria secara berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman iman di dalam keluarga, latar belakang pendidikan dan kebudayaan serta lingkungan hidup umat yang khas dan unik. Berdasarkan pengalaman hidup bersama di Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom, penulis menemukan adanya kenyataan bahwa umat Katolik di tempat ini menghidupi beberapa bentuk kegiatan rohani, antara lain: novena Bunda Kerahiman Ilahi, ibadat Rosario pada setiap hari Selasa dan Kamis, pelaksanaan misa pembukaan dan penutupan pada bulan Rosario, membaca dan merenungkan Kitab Suci pada bulan Rosario dan perarakan patung Bunda Maria pada bulan Rosario. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk partisipasi umat dalam menghidupi imannya secara konkrit. Namun ada satu hal yang hendaknya ditelusuri lebih jauh yakni apakah penghayatan hidup itu lahir dari sebuah pemahaman yang memadai?

Bertitik tolak dari kenyataan hidup umat di Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom, maka uraian tentang pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria merupakan hal yang menarik dan penting. Setiap orang Katolik tentu dapat menghayati imannya secara baik sebagai putra-putri Maria jika didukung oleh pemahaman iman yang baik

²Albert G. Oleona, *Per Mariam Ad Jesum* (Bogor: Lembaga Gelekat L. Tanah, 2012), hlm. 60.

tentang spiritualitas Maria. Penulis menemukan dua alasan yang mendasari urgensi korelasi tersebut, antara lain:

1. Pemahaman tentang spiritualitas Maria adalah hal yang penting.

Seorang Katolik hendaknya memperoleh pemahaman tentang spiritualitas Maria dari sumber-sumber iman Katolik seperti Kitab Suci, tradisi-tradisi Gereja dan ajaran-ajaran Gereja Katolik. Sumber-sumber pemahaman iman itu dilihat sebagai dasar utama di samping faktor-faktor yang juga turut mempengaruhi pemahaman iman seorang Katolik, seperti: keluarga, latar belakang pendidikan, kebudayaan dan lingkungan sosial. Penulis menekankan aspek pemahaman iman sebab hal ini merupakan landasan bagi seorang Katolik untuk membela dan memperkuat imannya dari tantangan dan krisis iman saat ini.

Berdasarkan pada kenyataan hidup umat di Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom, penulis melihat bahwa pemahaman iman umat Katolik tentang spiritualitas Maria belum memadai sebab sumber-sumber kekayaan iman yang terbatas, seperti Kitab Suci dan buku-buku rohani tentang Maria. Dengan kata lain, tidak semua keluarga Katolik di tempat ini memiliki Kitab Suci atau buku-buku rohani yang secara khusus berisikan tema-tema tentang Maria. Keterbatasan pemahaman iman umat selanjutnya dipengaruhi juga oleh latar belakang pendidikan umat yang pada umumnya terbatas pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Umat Katolik yang berdomisili di tempat ini (daerah transmigrasi) berasal dari berbagai etnis, yakni: Nusa Tenggara Timur (NTT), Jawa, Sulawesi, Maluku dan Papua.

Keragaman etnis dan kebudayaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman umat tentang spiritualitas Maria.

2. Penghayatan terhadap spiritualitas Maria adalah ciri iman yang hidup.

Seorang Katolik hendaknya menghayati spiritualitas hidupnya sebagai putra-putri Maria berdasarkan teladan hidup Maria. Pengalaman hidup bersama umat Katolik di Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom memperlihatkan beberapa bentuk kegiatan rohani yang mencirikan penghayatan umat terhadap spiritualitas Maria, seperti novena Bunda Kerahiman Ilahi, ibadat Rosario setiap hari Selasa dan Kamis, dll. Kegiatan-kegiatan rohani itu dilaksanakan secara berkala dan umat terlibat dalam kegiatan tersebut.

Kenyataan itu membuktikan bahwa umat Katolik yang telah tergabung dari berbagai etnis tersebut secara bersama-sama menghayati imannya tanpa ada diskriminasi antara etnis. Kenyataan ini turut membuka pikiran penulis bahwa umat di tempat ini memiliki penghayatan terhadap spiritualitas Maria yang beragam sekalipun pemahaman imannya terbatas. Bentuk penghayatan spiritualitas Maria yang demikian merupakan ciri khas dari iman umat yang hidup. Rasul Yakobus berkata: “Jika iman itu, tidak disertai dengan perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” (Yak 2: 17).

Dari uraian di atas maka penulis merumuskan judul tulisan ini, yakni **“PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN SPIRITUALITAS MARIA BAGI UMAT LINGKUNGAN II BUNDA PENCIPTA DAMAI STASI ST. YOHANES RASUL-KAMNOSARI PAROKI ST. PETRUS-EROM”**

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman spiritualitas Maria bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom.
2. Penghayatan spiritualitas Maria oleh umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom yang beragam tanpa adanya pemahaman yang memadai.
3. Kurang adanya hubungan antara pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria dari umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom.

1. 3. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak pada aspek pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pemahaman tentang spiritualitas Maria dan penghayatan hidup umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom. Pembatasan tema penelitian ini dimaksudkan agar pembahasan yang terdapat di dalam tulisan ini tidak meluas ke semua tema spiritualitas hidup Katolik melainkan berpusat hanya pada spiritualitas Maria. Apabila terdapat tema lain yang berhubungan langsung dengan fokus pembahasan ini maka hal itu merupakan pengembangan dari tema utama skripsi ini.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan tema tulisan di atas, maka penulis merumuskan tiga masalah utama, antara lain:

1. Bagaimana pemahaman spiritualitas Maria bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom?
2. Bagaimana penghayatan spiritualitas Maria bagi umat Lingkungan II Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria bagi umat di Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom?

1. 5. Tujuan Penulisan

Penulis menyadari bahwa tulisan ilmiah ini memiliki tiga tujuan utama, antara lain:

1. Mendeskripsikan pemahaman tentang spiritualitas Maria.
2. Mendeskripsikan penghayatan spiritualitas Maria bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom.
3. Menemukan hubungan antara pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom.

1. 6. Manfaat Penulisan

Tulisan ini memiliki kegunaan atau manfaat ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis: sebagai landasan pijak untuk mengembangkan iman umat Katolik terkhusus pemahaman umat tentang spiritualitas Maria.

2. Manfaat praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan iman penulis tentang spiritualitas Maria dan peran Maria di dalam sejarah keselamatan umat manusia seperti yang direncanakan oleh Allah.

b. Bagi Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke

Memberikan suatu sumbangan pemikiran dalam bentuk skripsi yang membahas tentang pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria bagi setiap orang Katolik.

c. Bagi mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke

Mahasiswa-mahasiswi dapat membaca skripsi ini sekaligus menjadikannya sebagai referensi untuk tugas-tugas perkuliahan yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Selain itu, mahasiswa-mahasiswi (calon katekis dan guru agama Katolik) dapat menyerap inti dari tulisan ini dan menjadikannya sebagai dasar pengetahuan dan praktek hidupnya dalam tugas pewartaan iman baik sebagai katekis maupun guru agama Katolik.

d. Bagi umat Katolik

Tulisan ini berisikan sejumlah spiritualitas Maria sehingga dengan membaca skripsi ini, umat Katolik bisa menentukan sikap iman dan menghasilkan keputusan-keputusan imannya sendiri sebagai seorang Katolik dengan bertitik tolak pada spiritualitas Maria.

1. 7. Metode Penulisan

Metode yang digunakan oleh penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini adalah metode penelitian kuantitatif dan studi kepustakaan. Metode penelitian kuantitatif tersebut berupa penyebaran angket (kuesioner) kepada umat di Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom. Angket tersebut berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan hidup umat. Sedangkan dalam metode studi kepustakaan, penulis menggunakan sumber-sumber perpustakaan yang berkaitan dengan tema skripsi ini, antara lain: buku-buku, manuskrip, ensiklopedia, kamus dan Kitab Suci.

1. 8. Sistematika Penulisan

Keseluruhan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Di dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis menguraikan landasan teoritis tentang spiritualitas Maria. Uraian teoritis tersebut terdiri dari pengertian terminologis tentang spiritualitas, pemahaman umum tentang spiritualitas Katolik, pemahaman tentang

spiritualitas Maria, totalitas spiritualitas Maria, penghayatan hidup mariologis seorang Katolik, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan uji hipotesis.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi tempat penelitian (Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom), deskripsi data dan interpretasi data.

Bab kelima adalah penutup yang berisi simpulan dan saran berkaitan dengan tema skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2. 1. Uraian Terminologis tentang Spiritualitas

Secara etimologis, kata spiritualitas berasal dari kata dasar *spirit* yang berarti semangat; jiwa; sukma; roh.³ Dari kata dasar tersebut, diperoleh sejumlah kata turunan seperti spiritual, spiritualis, dan spiritualitas. Dengan kata lain, term *spirit* berasal dari kata bahasa Perancis Kuno (*Old French*) yaitu *espirit*, yang diturunkan dari kata Latin *spiritus*, dan memiliki arti jiwa, keberanian, semangat, napas (*spirare*: bernafas). Dalam Vulgata, kata *spiritus* digunakan untuk menerjemahkan term *pneuma* (bhs. Yunani: roh) dan term *ruah* (bhs. Ibrani: roh).

Pengertian terminologis tersebut menjadi dasar untuk memahami arti dari kata spiritual dan spritualitas. Spiritual berarti hal-hal yang berhubungan dengan semangat; jiwa; roh. Sedangkan spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita; suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung kepada Tuhan, atau apapun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritualitas menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki sekaligus memberi arah dan arti pada kehidupan. Singkatnya, spiritualitas berhubungan dengan perkara praksis dan merupakan karya Roh Ilahi.⁴

³Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 1996), hlm. 960.

⁴Dr. C. Groenen, OFM, *Perkawinan Sakramental: Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral* (Kanisius: Yogyakarta 1993), hlm. 389.

2. 2. Pemahaman Umum tentang Spiritualitas Katolik

Pada dasarnya, spiritualitas Katolik adalah praktek hidup yang disemangati oleh nilai-nilai ke-Katolik-an. Praktek hidup itu berupa tindakan iman pribadi atau komunitas (*fides qua creditur*) setelah penerimaan iman (*fides quae creditur*). Oleh karena itu, semua orang Katolik diharapkan untuk menghidupi spiritualitas Katolik dalam bentuknya yang beragam. Keragaman bentuk spiritualitas Katolik merupakan kekayaan iman yang diwariskan secara turun temurun dan umat Katolik berhak menemukan cara tersendiri untuk mendekati Allah dalam doa dan dalam menghidupi Injil.

Spiritualitas Katolik dibagi menjadi tiga bentuk, antara lain: spiritualitas awam, spiritualitas rohaniwan dan spiritualitas religius. Ketiga bentuk spiritualitas Katolik itu menggunakan pola dasar yang tunggal yaitu menghayati Injil yang sama dan mewujudkan iman yang sama namun melalui praktek hidup (semangat hidup) yang khas atau unik.⁵ Konsili Vatikan II (AA, art. 4) menekankan bahwa spiritualitas awam harus memiliki corak-coraknya tersendiri. Seorang awam harus hidup dalam semangat Injil sebagai cara untuk memberi wujud kepada daya penyelamatan Kerajaan Allah dan Kristus.⁶

2. 3. Pemahaman tentang Spiritualitas Maria

Gereja Katolik mengakui bahwa Maria adalah sosok wanita sederhana yang dipilih oleh Allah untuk menjadi perantara keselamatan.⁷ Allah menitipkan Yesus, Sang Juru Selamat melalui pribadi Maria. Allah juga berinkarnasi menjadi

⁵Bdk. Lumen Gentium, art. 4.

⁶Dr. C. Groenen, OFM, *Op. Cit.*, hlm. 391-392.

⁷Bdk. Lumen Gentium, art. 56.

manusia Yesus melalui rahim Maria. Pada akhirnya, Allah berpartisipasi di dalam kelahiran, kehidupan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus melalui keluarga Maria. Allah mempercayakan Yesus sepenuhnya ke dalam kasih keibuan Maria sehingga dalam bulan yang keenam, Allah mengutus malaikat Gabriel berangkat ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret dan menyampaikan tugas mulia yang harus diemban oleh Maria (*lih.* Luk 1: 26).

Maria bersedia menerima tawaran berupa rencana keselamatan Allah. Hal ini merupakan sebuah babak baru di dalam sejarah kehidupan Maria. Babak baru itu bermula dari sikap keterbukaan hati terhadap karya Roh Kudus. Roh Kudus menguatkan Maria untuk berani mengatakan “Ya” atas rencana Allah dengan konsekuensi yang tidak mudah yaitu menerima segala hal yang akan terjadi atas dirinya termasuk merelakan sebilah pedang menembus jiwanya sesuai dengan ramalan Simeon (*lih.* Luk 2: 35). Puncak dari sikap kesediaan Maria adalah terpujinya Maria di antara segala wanita dan Maria mendapat peran yang begitu penting di dalam sejarah keselamatan umat manusia.

Maria menjalankan perannya sebagai model Gereja dan model iman. Pengakuan Maria sebagai model Gereja berlandaskan pada kisah biblis di mana sesudah kenaikan Yesus ke surga, Maria dan keduabelas rasul berkumpul di sebuah rumah dan berdoa. Peristiwa iman itu menunjukkan bahwa Maria ada dalam Gereja dan bersama Gereja para Rasul di Yerusalem, Maria menjadi Bunda bagi semua Gereja Kristen.⁸ Selain itu, pemahaman tentang Maria sebagai model iman didasarkan pada kesediaannya menjadi hamba Allah. Bentuk kesediaan

⁸Bdk. Kis 1: 12-14.

Maria itu dilihat sebagai buah dari ketaatan kepada rencana Allah. Hal ini ditegaskan dalam ensiklik *Redemptoris Mater* yang diumumkan oleh Paus Yohanes Paulus II.⁹ Bertolak dari pengalaman iman Maria ini, setiap orang Katolik hendaknya terpanggil untuk mempraktekkan model iman yang serupa.

Spiritualitas Maria adalah semangat hidup yang dipraktekkan Maria dalam menjalankan perannya sebagai Bunda Allah. Praktek hidup itu hendaknya dijalankan oleh setiap orang Katolik sebab Maria telah menjadi contoh manusia yang beriman kepada Allah. Sumber-sumber iman Katolik menampilkan sejumlah spiritualitas Maria, antara lain:

2. 3. 1. Kerendahan Hati Sebagai Seorang Hamba Tuhan

2. 3. 1. 1. Pemahaman tentang Hamba Tuhan

Ajaran Katolik menggunakan frase “hamba Tuhan” dengan merujuk pada sejumlah pribadi di dalam Kitab Suci seperti nabi-nabi dan para bapak leluhur serta raja-raja terutama Daud. Kitab Suci Perjanjian Lama, khususnya kitab Yesaya 40, terdapat bagian-bagian tertentu yang menerangkan tentang hamba Tuhan (*lih.* Yes 42: 1-4; 49: 1-6; 50: 4-9; 52: 13-53: 12). Penggunaan frase hamba Tuhan di dalam kitab Yesaya mengacu pada panggilan Israel menjadi hamba sehingga gelar itu diberikan Allah sendiri kepada umat-Nya serta mengungkapkan arti bahwa Israel mutlak menjadi milik Yahweh karena kasih karunia.¹⁰

Kitab Suci Perjanjian Baru menggunakan kata hamba Tuhan (*pais theou*) untuk merujuk pada pribadi Yesus Kristus (bdk. Mat 12: 15b-21) seperti yang diramalkan oleh nabi Yesaya. Hal serupa diuraikan juga oleh Paulus di dalam

⁹Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Mater*, art. 13, 14.

¹⁰Dianne Bergant (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 536.

suratnya yang bernuansa teologis tentang hamba yang menderita (2 Kor 5: 21; Rm 4: 25; 8: 3-4, 32-34). Yesus Kristus dilukiskan sebagai seorang hamba yang tidak mengenal dosa namun Dia menderita karena dosa kita agar di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah. Uraian teologis Paulus ini akhirnya menjadi pola bagi hidup umat (*lih.* 2 Kor 4:5; Kol 1:24-25) di mana umat Katolik berhak menyadari dirinya sebagai hamba dan mengambil bagian di dalam tugas Yesus sendiri (bdk. Flp. 2). Jadi, penggunaan kata hamba di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru secara umum memang mengacu pada pribadi Yesus. Yesus adalah hamba dari segala hamba Allah yang berasal dari keturunan Daud (*lih.* Luk 1: 69).

2. 3. 1. 2. Maria Mengakui Diri Sebagai Hamba Tuhan

Frase hamba Tuhan yang dilukiskan di dalam Perjanjian Baru sebenarnya tidak hanya merujuk pada pribadi Yesus namun mengacu juga pada figur Maria. Kesediaan Maria untuk menjadi hamba Tuhan menunjukkan ciri kerendahan hati Maria. Maria mengakui bahwa sesungguhnya ia adalah hamba Tuhan sekaligus membiarkan kehendak Allah terjadi atas dirinya (*lih.* Luk 1: 38). Maria juga menyadari bahwa melalui pengakuan itu, Allah akan memperhatikannya (*lih.* Luk 1: 48). Jadi, spiritualitas kerendahan hati yang dihayati oleh Maria sebagai hamba Tuhan merupakan dasar dari sejumlah spiritualitas hidup Maria.

Panggilan Maria menjadi ibu bagi Yesus adalah rencana Allah. Allah memilih Maria dari antara semua perempuan Nazaret dan berkat karunia Roh Kudus, Maria mengandung dan melahirkan Yesus, Sang Juru Selamat. Hal pertama yang harus dipahami adalah Maria dipilih oleh Allah bukan sebagai hamba melainkan sebagai ibu bagi Yesus.

Peristiwa kedatangan malaikat Gabriel menemui Maria dan menyampaikan berita tentang kelahiran Yesus menjadikan Maria tidak dapat berbuat banyak. Maria hanya berada di dalam situasi ketidak-mengertian (ketidaktahuan) lalu mengakui dirinya sebagai hamba Tuhan dan membiarkan rencana Tuhan terjadi atas dirinya. Maria menyadari ketidakpantasannya menjadi seorang ibu bagi Yesus. Hal ini cukup beralasan sebab Maria hanya seorang perawan desa yang sederhana dan berasal dari sebuah desa yang tidak diperhitungkan bahkan direndahkan dalam tata sosial Yahudi (*lih.* Yoh 1: 46). Lahan desa yang subur dan menjadi sumber penghasilan penduduk Nazaret selalu diincar oleh para tuan tanah dan pejabat sehingga penduduk Nazaret hidup miskin dan terpaksa menjadi buruh tani di tanah sendiri (Luk 20: 9-19; Mat 21: 33-46).

Ciri khas seorang buruh tidak jauh berbeda dengan ciri khas seorang hamba dalam hal kerendahan hati dan ketaatan kepada tuan atau majikan namun ada kekhususan dari status hamba yang melekat pada pribadi Maria. Pengakuan Maria sebagai hamba Tuhan menggambarkan sikap kerendahan hati dan kepasrahan yang total bukan kepada majikan atau tuan tanah melainkan kepada Tuhan. Secara biblis, gelar hamba Tuhan telah menghantar Maria memperoleh sebutan “yang berbahagia” oleh segala keturunan.

2. 3. 1. 3. Maria menyadari kerendahan hati sebagai hamba Tuhan

Ketika Maria mengunjungi Elisabet di sebuah kota di Yehuda, sukacita menyelimuti suasana persaudaraan itu. Maria menyanyikan pujian kepada Tuhan di rumah Elisabet pada saat itu. Nyanyian pujian itu berisikan kegembiraan hati Maria karena Allah telah menjadi Juru Selamat baginya dan terlebih karena Allah

telah memperhatikan kerendahannya sebagai seorang hamba (*lih.* Luk 1: 46-48). Maria bergembira dengan status hamba yang diakuinya sekalipun kegembiraan itu pada akhirnya dilihat bukan sebagai suasana awal yang menghiasi sejarah kehidupannya melainkan puncak dari situasi ketidaktahuan, penolakan dan kesedihan yang dialami Maria.

Ada tiga pengertian yang diperoleh dari model kerendahan hati Maria dalam mewujudkan rencana keselamatan Allah, antara lain:

2. 3. 1. 3. 1. Kerendahan hati adalah buah dari penghormatan kepada Tuhan

Kehidupan iman Maria tidak dapat dipisahkan dari apa yang diwariskan oleh para leluhurnya. Maria menunjukkan sikap penghormatan yang tinggi kepada Allah tanpa menolak tawaran Allah secara kasar dan tidak sopan. Hal itu merupakan benih iman yang melahirkan sikap kerendahan hati Maria. Sikap Maria ini mengindikasikan pengenalan dan kesadaran akan “tempat-nya” yang sebenarnya dalam hubungan dengan Allah sebagai Pencipta dan dengan ciptaan-ciptaan Tuhan yang lain. Kerendahan hati Maria juga menandakan bahwa ia dan segala ciptaan di dunia ini bukan apa-apa di hadapan Tuhan. Maria mengakui kerendahan dirinya dan tidak berniat untuk meninggikan diri sebab Allah akan menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah (*lih.* Luk 1: 52).

Kerendahan hati itu telah membantu Maria untuk melihat segalanya dengan kaca mata Tuhan. Maria melihat dirinya yang sesungguhnya, tidak melebih-lebihkan hal positif yang ada padanya, namun juga tidak mengingkari bahwa segalanya itu adalah pemberian Tuhan. Kerendahan hati Maria ini

berhubungan dengan kebenaran rencana Allah yang membuat Maria mengasihi kebenaran itu lebih daripada Maria mengasihi dirinya sendiri. Kebenaran Allah ini memberikan kepada Maria sebuah pengetahuan akan dirinya sendiri, dengan kesadaran bahwa segala yang baik yang ada padanya adalah karunia Tuhan. Itulah sebabnya, karakteristik Maria ini menjadi model bagi kita untuk mempergunakan karunia itu demi kemuliaan Tuhan.¹¹

2. 3. 1. 3. 2. Kerendahan hati adalah buah dari pengenalan akan diri dan Tuhan

Dasar dari kerendahan hati Maria adalah pengenalan akan diri sendiri dan Tuhan. Maria mengenali dirinya sebagai perempuan sederhana dari sebuah desa di pegunungan yang memiliki satu sumber mata air, sebuah desa yang kecil dan sulit berkembang.¹² Pengenalan Maria akan dirinya sendiri dengan segala kondisi alam yang dialaminya saat itu bermula dari kesadaran bahwa segala yang baik yang dialami oleh para leluhur Israel datang dari Allah dan milik Allah sendiri. Pengalaman iman para leluhur Israel membuktikan bahwa Allah yang mereka kenal adalah Allah yang tetap setia sekalipun umat Israel tidak setia (*lih.* Kej 2: 23-25). Kesetiaan Allah menjadi pedoman bagi Maria untuk menerima tawaran Allah sekalipun Maria tidak mengerti tentang segala sesuatu yang akan terjadi dengan rencana keselamatan Allah. Maria sesungguhnya tidak hanya mengenal dirinya dan praktek iman para leluhurnya melainkan juga mengenal Allah secara baik beserta kesetiaan dan kebenaran janji-Nya.

¹¹Bdk. 1Tim 1: 17.

¹²J. Darminta, SJ, *Dari Madah Maria Ke Spiritualitas Gerakan* (Kanisius: Yogyakarta, 1995), hlm. 13.

Kesadaran akan hal ini membawa Maria pada kebenaran bahwa Maria bukan apa-apa sedangkan Allah adalah segalanya. Maria adalah makhluk yang rendah namun Allah tetap setia dan mengasihinya. Kesadaran ini membuahakan kerendahan hati. Seorang teolog terkemuka, St. Thomas Aquinas mengatakan bahwa kerendahan hati adalah dasar dari bangunan spiritual atau rumah rohani.¹³

2. 3. 1. 3. 3. Kerendahan hati Maria berarti ketergantungan terhadap Tuhan

Sikap kerendahan hati Maria membuatnya selalu menyadari kelemahan dan bergantung hanya kepada rahmat Tuhan. Maria mempraktekkan imannya bukan atas kehendaknya sendiri melainkan pada kehendak Allah. Sikap kerendahan hati itu mencerminkan sikap hati untuk tunduk kepada Tuhan. Maria membiarkan rencana Tuhan terjadi pada dirinya. Berdasarkan konsep kerendahan hati ini, Allah akhirnya memilih Maria menjadi ibu bagi Putera-Nya. Maria menyadari bahwa ia dikaruniai oleh rahmat yang istimewa dengan menjadi Bunda Allah yang Maha Tinggi, namun ia tetap rendah hati, dengan menganggap dirinya sebagai hamba di hadapan Allah. Rahmat Tuhan mengalir di dalam diri Maria sehingga Maria hidup dengan rendah hati, menyerahkan diri secara total kepada Tuhan dan sesama, serta bekerja sama dengan misi keselamatan Yesus.

2. 3. 2. Kekudusan Maria

Pengalaman sejarah keselamatan dari Allah yang dirasakan oleh Maria melalui para leluhurnya menjadi cikal bakal kesalehan hidup Maria. Perlu disadari bahwa sebelum Maria terpilih menjadi pengantara keselamatan, Maria telah dikuduskan sejak semula oleh Allah sendiri. Hal ini menjadi dasar dan pintu

¹³Rex A. Pai, SJ, *Harta Karun Dalam Doa* (Kanisius: Yogyakarta, 2003), hlm. 278.

masuk bagi Allah untuk memilih Maria. Secara tradisional, Maria tidak hanya disebut “kudus” (*sancta*) namun Maria disebut “amat kudus” (*sanctissima*). Maria telah menerima tawaran diri Allah secara istimewa sampai kepada tujuan akhir yaitu surga dan persatuan dengan Allah. Maria menjadi amat kudus karena teladan hidup yang dijalannya secara utuh dan total. Ia adalah seorang perawan tanpa noda sekaligus pendoa yang sejati.¹⁴ Oleh sebab itu, Maria disebut kudus karena keperawanan dan kesalehan hidup doanya.

Kekudusan Maria juga dapat dimengerti dalam penalaran logis bahwa Yesus, Sang Juru Selamat yang adalah Putera Maria itu disebut *kudus* (*lih.* Luk 1: 35), hasil dari perkandungan Roh Allah yang kudus sehingga Yesus adalah Anak Allah yang Mahatinggi. Keteguhan iman Maria menguatkan Maria untuk merelakan diri secara personal menjadi ibu, mengandung “anak” yang kudus itu. Oleh karena itu, secara unik pula Maria langsung berhubungan dan terpaut pada kekudusan Allah itu. Hal itu berarti bahwa Maria juga turut dikuduskan. Tradisi Perjanjian Lama dan Yahudi meyakini bahwa barangsiapa disentuh oleh Allah yang Maha Kudus maka mau tidak mau pribadi itu dikuduskan atau mati seketika. Atas dasar kerelaan imannya maka Maria diintegrasikan ke dalam kekudusan Putera-Nya sendiri yaitu kekudusan Allah.

Selain itu, kekudusan dan kesalehan hidup Maria juga dapat terbaca dari kisah-kisah Maria di dalam Perjanjian Baru yang melukiskan bahwa Maria tidak pernah terlibat dalam suatu tindakan anarkis atau semacamnya. Justru Maria lebih memilih sikap diam dan merenungkan segala perkara di dalam hatinya (*lih.* Luk 1:

¹⁴Herman Musakabe, *Bunda Maria Pengantara, Pembela dan Penolong Kita* (Bogor: Yayasan Citra Insan Pembaru, 2013), hlm. 40. 43.

29; 2: 19, 51). Berkali-kali Alkitab mencatat bahwa Maria menyimpan di dalam hati segala sesuatu yang berkenaan dengan putranya, Yesus. Aspek inilah yang memungkinkan Maria tetap percaya bahwa rencana Tuhan mengenai Mesias adalah benar sekaligus menjadi cikal bakal semangat hidup kontemplatif umat yang tercermin dalam berbagai bentuk devosi kepada Maria. Jadi, spiritualitas kekudusan Maria berkaitan dengan hidup doa (kontemplatif) dan kesalehan. Maria ditampilkan sebagai pribadi yang saleh (*lih.* Luk 2: 21-24).

2. 3. 3. Ketaatan Maria

Ketaatan adalah salah satu spiritualitas yang dimiliki oleh Maria. Ketaatan Maria pertama-tama tercermin dalam sikap menanggapi karunia Allah yang nyata dalam setiap masa kehidupan Maria berkenaan dengan panggilan dan tanggung jawabnya sebagai ibu dari seorang Mesias.

2. 3. 3. 1. Ketaatan Maria ketika mengandung Yesus (*lih.* Luk 1: 26-38)

Maria menunjukkan ketaatannya pada rencana Allah untuk mengandung Yesus. Ketaatan Maria ini mampu meneguhkan Maria dalam menghadapi pandangan negatif dari keluarga dan masyarakat sekitar perihal kehamilannya. Maria memilih sikap taat dan tetap setia pada janji Allah bahwa anak yang di dalam rahimnya itu berasal dari Roh Kudus.

2. 3. 3. 2. Ketaatan Maria ketika melahirkan Yesus (*lih.* Luk 2: 1-20)

Maria menunjukkan ketaatannya sebagai seorang penduduk Nazaret yang memenuhi perintah pendaftaran yang dikeluarkan oleh Kaisar Agustus. Ketaatan ini mengakibatkan Maria harus melahirkan bayi Yesus di kandang domba dan

dikunjungi oleh para gembala serta orang-orang Majus dari Timur yang membawa persembahan berupa emas, kemenyan dan mur (*bdk. Mat 2: 1-12*).

2. 3. 3. 3. Ketaatan Maria ketika membesarkan Yesus (*lih. Luk 2: 21-52*)

Maria dan Yusuf adalah orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai ketaatan dalam diri Yesus. Sikap hidup taat itu bermula dari ketaatan Maria dan Yusuf sebagai orang tua dalam melaksanakan hukum Taurat. Contoh ketaatan tersebut, antara lain: Maria membawa Yesus ke Yerusalem untuk diserahkan kepada Tuhan setelah masa pentahiran; Maria mengajarkan Yesus untuk hidup beribadah dan menuruti apa yang tertulis dalam kitab Taurat; Maria mentaati perkataan Yesus pada pesta perkawinan di Kana (*bdk. Yoh 2: 10-11*); Maria mentaati perkataan Yesus ketika mereka sedang mencari-cari Yesus di tengah kerumunan orang banyak (*bdk. Mrk 3: 34-35*).

2. 3. 3. 4. Ketaatan Maria menghadapi kematian Yesus (*lih. Yoh 19: 25-27*)

Ketaatan Maria teruji pada masa persiapan dan kematian putranya. Sepanjang jalan salib putranya, Maria taat mengikuti putranya sampai di bawah kaki salib; Maria taat pada ungkapan penyerahan Yesus kepada dirinya untuk menjadi ibu bagi para murid; Maria taat pada rencana Allah bahwa Yesus harus mati di kayu salib demi menebus dosa umat manusia.

2. 3. 4. Maria Seorang Penginjil (Evangelizer)

Dalam rangka sejarah keselamatan Allah terhadap manusia, terlihat hubungan yang mesra antara Maria dengan Roh Kudus. Hubungan itu terjalin secara intensif dan khas, seperti yang dilukiskan dalam peristiwa-peristiwa, antara

lain: *Pertama*, saat Maria mengandung Yesus dari Roh Kudus dan Maria pergi mengunjungi Elisabeth serta menyampaikan pujian magnifikatnya; *Kedua*, Roh Kudus mendampingi Maria dalam proses kelahiran Yesus di Betlehem dan segala persiapan-Nya selama di Nazaret; *Ketiga*, sesudah wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, Maria menyertai para murid dalam menantikan kedatangan Roh Kudus (*lih.* Kis 1: 12-14).

Kehadiran Roh Kudus yang menyertai Maria menjadi kekuatan bagi Maria untuk mewartakan pengalaman imannya kepada sesama. Di dalam diri Maria, dimulailah “karya-karya agung” Allah, yang akan diselesaikan oleh Roh, dalam Kristus dan dalam Gereja. Spiritualitas penginjil (*evangelizer*) tersebut dijabarkan ke dalam beberapa hal, antara lain:

2. 3. 4. 1. Maria Mengalami Yesus

Maria terpilih sejak awal mula untuk menjadi hamba Tuhan yang mengandung dan melahirkan Yesus karena Maria telah mengalami kepenuhan rahmat Allah sejak Yesus terbentuk di dalam kandungannya. Malaikat Gabriel yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kabar itu dengan tegas mengawali pemberitaan dengan berkata: “Salam, hai engkau yang dikaruniai (*full of grace*), Tuhan menyertai engkau.” Salam malaikat itu berisikan suatu penghormatan yang istimewa kepada Maria. Ada dua hal yang perlu dipahami, antara lain:

Pertama, perkataan “salam” atau “*hail*” bukan sebuah ungkapan salam biasa seperti ungkapan “selamat pagi atau selamat siang”. Kata “salam atau *hail*” hanya muncul dalam Injil sebagai salam penghormatan kepada Yesus (bdk. Mat 26: 49, 27: 29; Mrk 15: 18; Yoh 19: 3). Penggunaan kata “salam” kepada Bunda

Maria tidak bermaksud menyatakan kesetaraannya dengan Yesus, namun melambangkan sebuah ungkapan penghormatan yang istimewa.

Kedua, tidak ada satu pun tokoh manusia di dalam Kitab Suci, baik di dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru, yang diberi salam hormat oleh malaikat yang menjadi utusan Tuhan. Pada umumnya terjadi adalah manusia menghormati malaikat, seperti ketika Abraham sujud sampai ke tanah untuk menghormati ketiga orang tamunya (*lih.* Kej 18: 2) yang datang dengan menyampaikan janji Tuhan tentang kelahiran anak laki-laki baginya (*lih.* Kej 18: 10). Pengalaman lain, misalnya, Yakub yang meminta malaikat untuk memberkatinya (*lih.* Kej 32: 26) atau kisah Tobit dan Tobia yang bersujud di hadapan malaikat Rafael ketika diketahui bahwa sosok yang ada itu ternyata bukan salah seorang kerabat yang dikenal melainkan malaikat yang diutus Tuhan (*lih.* Tob 12: 13-16). Kesimpulannya, jika malaikat Tuhan datang kepada Maria dan memberikan salam hormat yang belum pernah diucapkan sebelumnya maka Maria termasuk seseorang yang istimewa.

Keistimewaan Maria terletak pada saat menerima kabar sukacita yang disampaikan oleh malaikat Gabriel. Kabar itu sesungguhnya juga menyatakan karya Allah Tritunggal dalam rencana-Nya untuk mengutus Yesus, Putera-Nya ke dunia melalui peristiwa inkarnasi. Maria dinaungi oleh kuasa Allah sehingga Maria menerima Roh Kudus yang turun atasnya serta mengandung dan melahirkan Yesus. Model ketaatan yang telah lebih dahulu dipraktekkan oleh Maria menjadi dasar untuk menerima Yesus, Sang Sabda yang menjelma menjadi

manusia. Jadi, Maria pertama-tama menerima Sabda di dalam hatinya, sebelum mengandung Yesus di dalam rahimnya.

Hal ini menunjukkan begitu eratnya persatuan antara Maria dengan Yesus. Maria yang mengandung Kristus selama sembilan bulan ternyata mengandung juga kepenuhan ke-Allah-an (*lih.* Kol 2: 9). Maria melahirkan Yesus, membesarkan-Nya, hidup bersama-Nya selama sekitar 30 tahun. Maria menyertai Yesus dalam tiga tahun karya-Nya di depan umum sampai pada saat kematian Yesus di kayu salib. Maria selalu ada dalam persekutuan dengan Yesus sejak awal kehidupan-Nya sebagai manusia di dunia sampai saat wafat, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga. Setelah itu, Maria tetap menyertai para rasul-Nya dan berdoa bersama mereka, saat menantikan turunnya Roh Kudus di hari Pentakosta. Jadi, Maria adalah anggota pertama Gereja, yang mengalami kepenuhan Yesus dengan cara yang istimewa dan satu-satunya.

2. 3. 4. 2. Maria Mengikuti Yesus

Keterpilihan Maria sebagai seorang wanita yang melahirkan Yesus terjadi atas inisiatif Allah. Allah memberikan kepenuhan rahmat kepada Maria dan rahmat tersebut ditanggapi dengan sempurna oleh Maria. Tanggapan Maria itu merupakan buah dari sikap taat kepada hukum Taurat (*lih.* Gal 4: 4) sehingga memudahkan Maria dalam menerima Sabda Allah yang disampaikan oleh malaikat Gabriel dan kemudian melakukannya. Dengan demikian, dapat dimengerti jika Yesus mengatakan bahwa ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya (*lih.* Luk 8: 21).

2. 3. 4. 3. Maria Membagikan Yesus

2. 3. 4. 3. 1. Menyampaikan Yesus kepada dunia

Sikap ketaatan yang ditunjukkan oleh Maria memungkinkan Sang Sabda dapat menjelma menjadi manusia. Oleh sebab itu, kalimat pengakuan Maria sebagai hamba Tuhan dan kepasrahannya terhadap kehendak Allah merupakan ungkapan yang begitu mendalam. Kedalaman pernyataan ini terletak pada bagaimana Maria menyatakan kesempurnaan kehendak bebasnya serta menyerahkan diri seutuhnya kepada kehendak Allah sehingga tergenapilah rencana Allah untuk menjadikannya sebagai Bunda yang melahirkan Yesus, Putera-Nya. Spritualitas ini dipahami dalam konteks Maria menyampaikan Yesus kepada dunia dan dunia kepada Yesus.

2. 3. 4. 3. 2. Menyampaikan Yesus kepada mereka yang membutuhkan

Secara khusus, Maria mempunyai kepekaan untuk memperhatikan dan menolong mereka yang berada di dalam kesulitan. Sesudah menerima Yesus di dalam hatinya dan di dalam rahimnya, Maria segera mengunjungi Elisabet saudaranya, yang sedang mengandung dalam usia yang sudah lanjut. Kedatangan Maria membawa sukacita, bukan saja bagi Elisabet, namun juga kepada anak di dalam kandungannya, yaitu Yohanes Pembaptis. Menanggapi kunjungan itu, Elisabet mengungkapkan juga kegembiraannya dengan mengatakan bahwa ketika salam Maria sampai kepada telinganya, anak yang di dalam rahimnya melonjak kegirangan (*lih.* Luk 1: 44).

2. 3. 4. 3. 3. Menghantar sesama kepada Yesus

Maria memiliki semangat evangelisasi dalam arti mengarahkan sesamanya kepada Yesus. Ketika pesta perkawinan di Kana tiba dan Maria mengetahui bahwa tuan rumah kehabisan anggur, maka Maria berkata kepada para pelayan agar berbuat segala yang akan diperintahkan oleh Puteranya (*lih.* Yoh 2: 5). Maria tidak mengarahkan perhatian orang kepada dirinya yang menemukan keadaan kekurangan itu tetapi mengarahkan perhatian kepada Puteranya. Maria menyadari sepenuhnya bahwa dirinya hanyalah seorang hamba Tuhan dan tugasnya adalah menyampaikan kebutuhan sesamanya kepada Puteranya, yang dapat melakukan segala sesuatu. Maria mengandalkan Yesus dan Maria percaya bahwa Puteranya itu mampu menolong mereka yang sedang berkekurangan.

2. 4. Totalitas Spiritualitas Maria

Uraian pada bagian-bagian sebelumnya merupakan tahapan untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang spiritualitas Maria. Semangat hidup yang ditampilkan oleh Maria bermula dari kesediaan Maria membuka ruang hatinya bagi merajanya kehendak Allah. Sikap itu berhasil mengalahkan segala keraguan, kebingungan dan ketidak-mengertian Maria tentang rencana keselamatan Allah melalui dirinya.

Sikap kesediaan itu juga memungkinkan Maria mengandung, melahirkan dan membesarkan Yesus. Maria secara total mempersembahkan seluruh hidupnya kepada rencana Allah. Maria selalu menyertai Yesus, sejak kelahiran-Nya sampai wafat-Nya sebagaimana ditulis oleh Yohanes bahwa di dekat salib Yesus, berdirilah Maria (*lih.* Yoh 19: 25). Selain itu, Maria juga tetap setia menyertai

Yesus saat hampir semua murid-Nya meninggalkan Dia, ketika Dia diperlakukan sebagai penjahat dan dijatuhi hukuman mati, padahal Dia sama sekali tidak melakukan kesalahan apapun. Maria tetap percaya bahwa Puteranya tidak seperti yang dituduhkan. Maria tetap percaya akan janji Tuhan dan di kaki salib Yesus, Maria mempersembahkan segalanya (termasuk Puteranya) kepada Allah Bapa.

2. 5. Penghayatan Hidup Mariologis Seorang Katolik

Pada dasarnya, umat Katolik adalah komunitas anak-anak Allah dan putra-putri Maria. Setiap orang Katolik hendaknya menghayati hidup imannya berdasarkan pada spiritualitas Katolik termasuk spiritualitas Maria. Pengalaman hidup di tengah umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom menunjukkan sebuah kenyataan bahwa umat menghayati spiritualitas Maria dalam keseharian hidup imannya. Umat memiliki suatu suasana iman yang hidup sehingga memudahkan mereka untuk mengambil bagian dalam sejumlah kegiatan rohani dan dengan tekun menjalankannya secara berkala. Secara teoritis, penghayatan spiritualitas Maria dapat diuraikan melalui beberapa hal berikut, antara lain:

2. 5. 1. Syarat Menjadi Seorang Katolik Seturut Spiritualitas Maria

Keberadaan dan jati diri seorang Katolik tidak dapat dipisahkan dari cara hidup setiap hari, baik dalam keluarga, masyarakat maupun sebagai anggota Gereja. Keberadaan seorang Katolik ditentukan juga oleh orang lain yang berada dan hidup di sekitarnya, bahkan menjadi sorotan dan pembicaraan pihak lain. Oleh karena itu, seorang Katolik hendaknya berusaha mengembangkan aneka spiritualitas ke-Katolik-an termasuk spiritualitas Maria. Upaya pengembangan

spiritualitas Katolik itu pada akhirnya harus bermuara pada sikap menjadi teladan bagi sesama dan bukan menjadi sandungan bagi orang-orang di sekitarnya.

Demi menjamin pemahaman tentang penghayatan iman seorang Katolik, maka penulis mengemukakan beberapa syarat menjadi seorang Katolik seturut spiritualitas Maria, antara lain:

2. 5. 1. 1. Memiliki iman kepada Allah Tritunggal Maha Kudus

Dasar dari spritualitas Katolik adalah Yesus. Yesus adalah sarana pernyataan diri Allah oleh kuasa Roh Kudus. Setiap orang Katolik hendaknya menghayati spiritualitas berdasarkan pada pengajaran Yesus. Hal ini telah dimulai oleh Maria. Maria adalah seorang wanita sederhana yang tidak memiliki siapa-siapa untuk dijadikan sandaran hidup rohaninya selain beriman kepada Allah Abraham, Ishak dan Yakub serta Putera-Nya, Yesus Kristus. Maria membangun relasi iman kepada Allah dalam setiap kisah kehidupannya.¹⁵

2. 5. 1. 2. Memiliki pola hidup rohani (doa) yang baik

Seorang Katolik yang adalah juga putra-putri Maria hendaknya memiliki pola hidup rohani terarah dan iman yang terbuka akan sapaan Allah, baik melalui doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, menghidupi aneka devosi yang diakui oleh Gereja, maupun dengan cara-cara lainnya. Penghayatan hidup doa yang demikian akan menjadi sebuah perjalanan batin, sebuah perjalanan masuk ke dalam diri¹⁶ untuk menemukan Allah yang telah menebus umat melalui Yesus.

¹⁵Rex A. Pai, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 13.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 266.

2. 5. 1. 3. Memiliki nama baik sebagai pribadi, keluarga dan komunitas

Seorang Katolik harus memiliki nama baik terutama dalam kehidupan iman dan kehidupan moralnya. Nama baik ini tidak hanya berlaku untuk pribadinya sendiri karena kesalahannya tetapi menyangkut juga seluruh anggota keluarga dan komunitas di mana ia hidup. Hal ini penting sebab nama baik berkaitan dengan harga diri dan tanggung jawabnya sebagai seorang Katolik.¹⁷ Pengalaman Maria telah membuktikan bahwa nama baik sebagai keturunan Abraham yang taat pada hukum Taurat senantiasa dijunjung tinggi oleh Maria.

2. 5. 1. 4. Memiliki ketaatan dan keterlibatan dalam kegiatan rohani

Seorang Katolik harus menumbuhkan sikap ketaatan dan keterlibatan di dalam setiap kegiatan rohani yang diadakan di lingkungan atau Komunitas Umat Basis. Maria telah lebih dahulu mempraktekkan spiritualitas ketaatan ini ketika Allah menghendaknya menjadi Bunda Yesus melalui perkandung Roh Kudus.

2. 5. 1. 5. Seorang Katolik harus diterima oleh umat

Kitab Suci mengisahkan bahwa Maria diterima oleh para murid di Yerusalem ketika Yesus naik ke surga. Belajar dari pengalaman Maria, seorang Katolik diharapkan menjadi pribadi yang sungguh diterima oleh umat beriman Katolik dan umat beragama lain di lingkungan hidupnya. Penerimaan ini didasarkan pada perilaku yang baik, kepribadian yang baik dan terpuji, dedikasi dan komitmen yang tinggi untukewartakan kabar sukacita seperti yang dijalankan oleh Maria. Dengan kata lain, umat di sekitar menjadi seolah medan bagi perwujudan spiritualitas hidup Katolik.

¹⁷L. Prasetya, Pr, *Menjadi Katekis, Siapa Takut?* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 41.

2. 5. 2. Spiritualitas Hidup Seorang Katolik

Usaha untuk menyadari dan menghayati keberadaan dan jati diri sebagai seorang Katolik hendaknya juga didasarkan pada aneka keutamaan dan semangat hidup Maria, antara lain:

2. 5. 2. 1. Seorang Katolik adalah orang beriman

Seorang Katolik hendaknya terbuka terhadap kehadiran dan sapaan Allah serta mau menanggapi atau mengamini tawaran keselamatan Allah itu, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi umat beriman Katolik lainnya. Seorang Katolik harus berani bersikap seperti Maria dengan berkata: “Aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu (Luk 1: 38).” Kutipan teks biblis tersebut menekankan sebuah prinsip iman yakni seorang Katolik diharapkan menjadi sosok orang beriman dan sekaligus menjadi contoh orang beriman.

2. 5. 2. 2. Seorang Katolik mempunyai intimitas dengan yang Ilahi

Mencontohi spiritualitas Maria, seorang Katolik harus mampu mengenal pribadi Allah dan Yesus secara personal, misalnya melalui doa, penerimaan sakramen-sakramen (khususnya sakramen Ekaristi), membaca dan merenungkan Kitab Suci, menghidupi aneka devosi yang disediakan oleh Gereja (misalnya adorasi Ekaristi, devosi Maria, devosi Hati Yesus), dan sebagainya.

2. 5. 2. 3. Seorang Katolik terbuka pada karya Roh Kudus

Setiap orang Katolik harus menyadari sepenuhnya bahwa dasar pertama dan utama dari semangat hidup Katolik adalah Roh Kudus. Roh Kudus itu hadir dan berkarya tidak hanya di dalam diri setiap orang Katolik. “Roh Kuduslah yang

sekarang ini persis seperti pada awal gereja, bertindak di dalam setiap penginjil yang membiarkan dirinya dikuasai dan dipimpin oleh Dia. Roh Kudus meletakkan dalam bibirnya kata-kata, yang orang itu tidak dapat menemukannya sendiri, dan sekaligus Roh Kudus menyiapkan jiwa pendengar untuk terbuka dan siap menerima Kabar Baik dan Kerajaan yang sedang diwartakan.”¹⁸

2. 5. 2. 4. Seorang Katolik menyadari panggilan dan perutusannya

Seorang Katolik diharapkan menyadari bahwa menjadi Katolik itu bukan karena paksaan melainkan pertama-tama sebagai panggilan Allah yang patut disyukuri, seperti panggilan Maria sebagai Bunda Tuhan dan kisah panggilan para murid Yesus. Maria sungguh menyadari panggilannya dan perutusannya sebagai penginjil (*evangelizer*).

2. 5. 2. 5. Seorang Katolik adalah pribadi yang sederhana dan rendah hati

Seorang Katolik harus menghindari kecenderungan untuk bersikap sombong, angkuh, dan meremehkan yang lain. Seorang Katolik harus sederhana dan bersemangatkan kerendahan hati seperti teladan yang ditunjukkan oleh Maria ketika menerima tawaran keselamatan dari Allah.

2. 5. 2. 6. Seorang Katolik harus memiliki kepekaan dan semangat pelayanan

Kepekaan dan semangat pelayanan adalah salah satu spiritualitas Maria. Selain mencontohi teladan kepekaan dan semangat pelayanan yang ditunjukkan oleh Maria pada pesta perkawinan di Kana, seorang Katolik juga dapat menjalankan semangat pelayanan tersebut berdasarkan inspirasi dari sabda Yesus

¹⁸Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, art. 75.

sendiri, “Kamu menyebut Aku, Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat sebab memang Aku-lah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, kamu pun wajib saling membasuh kakimu sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Ku-perbuat kepadamu (Yoh 13: 13-15).”

2. 5. 2. 7. Seorang Katolik hendaknya memiliki sikap rela berkorban

Seorang Katolik diharapkan mampu mengembangkan sikap dan semangat rela berkorban demi kepentingan sesama. Sikap rela berkorban mencakup banyak hal, antara lain: waktu, tenaga, pikiran, harta, kepentingan pribadi dan keluarga. Pengorbanan ini hendaknya didasarkan pada kesungguhan hati dan ketulusan hati. Maria telah membuktikan semangat rela berkorban secara total. Kisah biblis menceritakan bahwa Maria merelakan putera-Nya menjadi milik banyak orang ketika Yesus berada di Bait Allah dan Maria beserta saudara-saudarinya mencari Yesus. Bukti lain dari sikap rela berkorban yang ditampilkan oleh Maria adalah merelakan puteranya, Yesus disalibkan demi menebus dosa manusia.

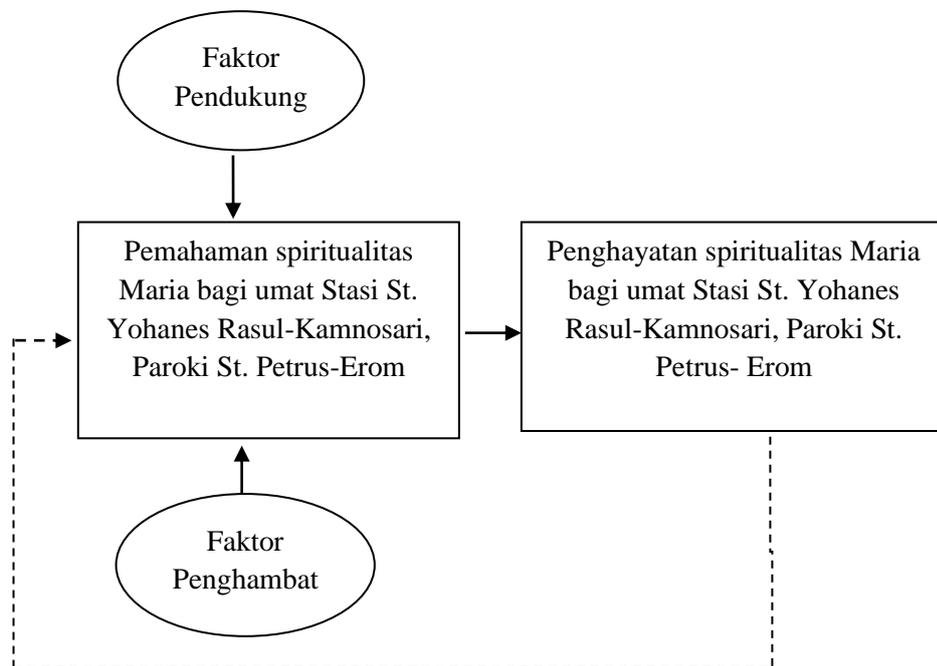
Uraian tentang pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria di atas merupakan dasar pijak untuk menemukan hubungan antara pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom.

2. 6. Kerangka Berpikir

Penulis menemukan satu pola atau kerangka berpikir dari skripsi ini, antara lain: Pertama, term “pemahaman” berarti pengertian atau pengetahuan tentang ilmu tertentu yang diperoleh dari aktus belajar atau pengalaman.

Berdasarkan tema skripsi ini maka aspek pemahaman tersebut berhubungan dengan spiritualitas Maria. Pemahaman itu diperoleh dari sumber-sumber iman Katolik (Kitab Suci, tradisi-tradisi Gereja, ajaran-ajaran Gereja Katolik) atau faktor-faktor lain (latar belakang pendidikan, keluarga dan kebudayaan). Kedua, term “penghayatan” adalah cara hidup (pikiran, perkataan dan perbuatan) yang sesuai dengan spiritualitas Maria. Hal itu bisa diukur dari sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh seorang Katolik yang mengakui dirinya sebagai putra-putri Maria.

Berikut ini adalah diagram kerangka berpikir penulis berdasarkan kajian teori yang sudah diuraikan:



Skema Kerangka Pikir

2. 7. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti menurut data yang terkumpul.¹⁹ Berdasarkan tema penelitian yang dikaji oleh penulis maka hipotesis yang ditemukan adalah penghayatan umat terhadap spiritualitas Maria tidak didasarkan pada pemahaman yang memadai. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan antara pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria.

Ho : Tidak ada hubungan antara pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria.

Keterangan:

Ha : Hipotesis kerja

Ho : Hipotesis nihil

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 67.

BAB III

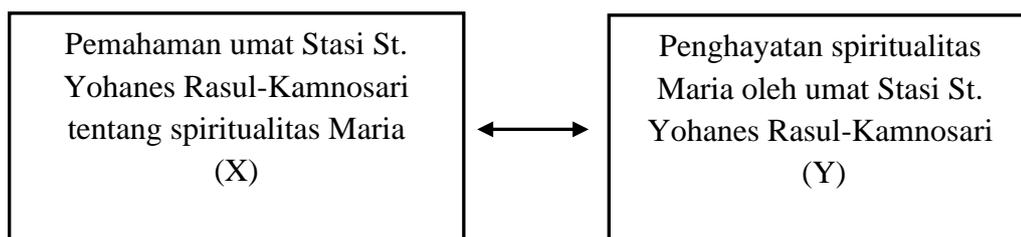
METODE PENELITIAN

3. 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menemukan hubungan antara pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis korelasional. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal.²⁰

3. 2. Desain Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang sudah dilakukan, maka desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Hal di atas menggambarkan adanya korelasi atau hubungan sebab-akibat antara pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-

²⁰Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 132.

Erom. Diasumsikan bahwa jika umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom memiliki pemahaman tentang spiritualitas Maria maka penghayatan umat akan mencirikan spiritualitas Maria.

3. 3. Tempat dan Waktu Penelitian

3. 3. 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom, Kabupaten Merauke. Penulis memilih tempat ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengalaman hidup bersama (*live-in*), penulis menemukan adanya sejumlah kegiatan yang mencirikan penghayatan umat terhadap spiritualitas Maria.

3. 3. 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 16 Juni 2016 sampai tanggal 31 Juli 2016.

**Tabel 3. 1.
Jadwal Penelitian**

| Nomor | Bulan | Keterangan |
|--------------|------------------|------------------------------|
| 1. | Januari 2016 | Bab I |
| 2. | Februari 2016 | Bab II |
| 3. | Maret 2016 | Bab III |
| 4. | 13 Juni 2016 | Ujian Proposal |
| 5. | 20-22 Juni 2016 | Penyebaran angket penelitian |
| 6. | 1 Juli 2016 | Input data hasil penelitian |
| 7. | 4 Juli 2016 | Analisa data penelitian |
| 8. | 5 September 2016 | Revisi bab VI dan bab V |
| 9. | 21 Oktober 2016 | Ujian skripsi dan perbaikan |

3. 4. Populasi dan Sampel Penelitian

Sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi. Proses seleksi di sini dimaksudkan untuk mendapatkan sampel. Maka dapat disimpulkan bahwa sampling adalah proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi sehingga kesimpulan yang akan diambil dapat mewakili pendapat dari populasi.²¹

Dalam kaitannya dengan tema penelitian tersebut, maka teknik penarikan sampel adalah teknik sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik ini digunakan oleh penulis sebab berdasarkan data yang disampaikan oleh Ketua Stasi St. Yohanes Rasul Kamnosari-Paroki St. Petrus-Erom, jumlah umat secara keseluruhan adalah 205 (Petani: 80 orang; Pedagang: 65 orang; Pelajar: 45 orang; dan Guru/Pegawai: 15 orang) namun umat yang terlibat secara aktif dalam kegiatan rohani tersebut adalah 80 orang. Dengan demikian, populasi (N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 orang. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel (n) dalam penelitian ini menggunakan perhitungan yang dianjurkan oleh Surakhmad yakni apabila populasi ≤ 100 maka pengambilan sampel $\pm 50\%$.

Rumusny adalah: $n = \frac{N}{100} \times 50$.

Jadi, $n = \frac{80}{100} \times 50 = 40$. Jumlah sampel itu akan dipilih secara acak berdasarkan kategori pekerjaan umat, antara lain: sampel (n) dari kategori Petani adalah 10 orang; Pedagang: 10 orang; Pelajar: 10 dan Guru/Pegawai: 10 orang.

²¹Drs. Ating Somantri, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 69.

Tabel 3. 2.
Distribusi Sampel

| Nomor | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|----------------|------------------------|---------------|
| 1. | Petani | 10 |
| 2. | Pedagang | 10 |
| 3. | Pelajar | 10 |
| 4. | Guru/Pegawai | 10 |
| Σ Total | | 40 |

3. 5. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur, antara lain: variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “pemahaman tentang spiritualitas Maria” sedangkan variabel terikatnya adalah “penghayatan spiritualitas Maria” bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom.”

3. 5. 1. Definisi Konseptual

3. 5. 1. 1. Pemahaman tentang spiritualitas Maria (Variabel Bebas)

Pemahaman tentang spiritualitas Maria adalah pengetahuan atau pengertian tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan spiritualitas Maria yang diperoleh melalui proses belajar formal maupun informal.

3. 5. 1. 2. Penghayatan spiritualitas Maria oleh umat (Variabel Terikat)

Penghayatan spiritualitas Maria bagi umat Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom adalah cara hidup (cara berpikir, berkata dan bertindak) yang dijalankan oleh umat Katolik seturut spiritualitas Maria.

3. 5. 2. Definisi Operasional

3. 5. 2. 1. Pemahaman tentang spiritualitas Maria (kerendahan hati Maria sebagai hamba Tuhan, kekudusan, ketaatan, dan semangat penginjil) yang dapat diketahui melalui sejumlah kata kerja operasional, antara lain:

- a) Mendefinisikan
- b) Mengenal
- c) Menyebutkan
- d) Mempertahankan
- e) Menjelaskan
- f) Menyimpulkan
- g) Memberi contoh
- h) Meningkatkan
- i) Membedakan

3. 5. 2. 3. Penghayatan hidup umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari:

- a) Sikap kerendahan hati
- b) Kekudusan umat
- c) Ketaatan umat
- d) Martyria (kesaksian)

3. 6. Metode Pengumpulan Data

3. 6. 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.²² Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a) Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.²³
- b) Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data-data yang relevan dengan obyek penelitian.²⁴
- c) Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari responden atas dasar inisiatif pewawancara dan dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon.
- d) Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.

3. 6. 2. Instrumen Penelitian

Peneliti memberikan instrumen penelitian berupa angket berskala tertutup yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda check list (√).²⁵

²²Riduwan, *Op. Cit.*, hlm. 97-98.

²³*Ibid.*, hlm. 99.

²⁴*Ibid.*, hlm. 105.

²⁵*Ibid.*, hlm. 100.

3. 6. 3. Kisi-Kisi Instrumen

3. 6. 3. 1. Variabel X = Pemahaman tentang Spiritualitas Maria

Tabel 3. 3.
Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemahaman Umat

| No | Sub Variabel/Dimensi | Indikator | Item Soal |
|----|-----------------------|---|-----------|
| 1. | Kerendahan hati Maria | ✓ Maria menerima tawaran Allah | 1 |
| | | ✓ Maria memiliki ketergantungan pada kehendak Allah | 2, 3 |
| | | ✓ Maria hidup sederhana | 4 |
| | | ✓ Maria melahirkan bayi Yesus di kandang domba | 5 |
| | | ✓ Maria merelakan Yesus menjadi milik semua orang | 6 |
| | | ✓ Maria memiliki kepedulian terhadap penderitaan sesama | 7, 8 |
| | | ✓ Maria mengakui dirinya sebagai hamba Allah | 9, 10 |
| | | ✓ Maria bekerja sama dengan misi keselamatan Allah | 11 |
| 2. | Kekudusan Maria | ✓ Maria hidup saleh | 12 |
| | | ✓ Maria hidup suci | 13 |
| | | ✓ Maria tetap perawan selamanya | 14 |

| | | | |
|----|----------------|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Maria bersedia menjadi Bunda Allah (<i>theotokos</i>) 15 ✓ Maria senantiasa menyimpan segala perkara di dalam hatinya (semangat kontemplatif) 16, 17 ✓ Maria berdoa bersama para murid sambil menantikan turunnya Roh Kudus 18, 19 ✓ Maria diangkat ke surga dengan jiwa dan raganya 20 ✓ Maria mengandung Yesus yang kudus 21, 22 | |
| 3. | Ketaatan Maria | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Maria mentaati perintah Allah 23, 24 ✓ Maria taat pada hukum Taurat 25 ✓ Maria mentaati perkataan Yesus pada pesta perkawinan di Kana 26 ✓ Maria mentaati bimbingan dari Roh Kudus 27 ✓ Maria mengikuti pendaftaran penduduk di Betlehem 28 ✓ Maria mentaati panggilannya sebagai orang tua 29 | |

| | | | |
|----|---|--|----|
| 4. | Maria adalah seorang penginjil (<i>evangelizer</i>) | ✓ Maria mengandung Yesus di dalam rahimnya | 30 |
| | | ✓ Maria berangkat ke sebuah kota di Yehuda dan membagikan kabar sukacita kepada Elisabet | 31 |
| | | ✓ Maria mengikuti Yesus sampai di kaki salib | 32 |
| | | ✓ Maria bersedia menjadi ibu bagi para murid Yesus | 33 |
| | | ✓ Maria menyanyikan lagu pujian kepada Allah | 34 |
| | | ✓ Maria membagikan Yesus kepada semua orang | 35 |

3. 6. 3. 2. Variabel Y = Penghayatan Umat tentang Spiritualitas Maria

Tabel 3. 4.
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Penghayatan Umat

| No | Sub Variabel/Dimensi | Indikator | Item Soal |
|----|----------------------|---|-----------|
| 1. | Kerendahan hati | ✓ Sikap hidup sederhana | 1, 2 |
| | | ✓ Memprioritaskan kepentingan orang lain (sesama) | 3, 4 |
| | | ✓ Sabar menghadapi cobaan | 5, 6 |

| | | | |
|----|----------------------|---|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menghormati sesama ✓ Bersedia menerima kritikan ✓ Kepekaan terhadap kebutuhan orang lain (sesama) | <p>7, 8</p> <p>9</p> <p>10, 11</p> |
| 2. | Kekudusan | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menerima sakramen-sakramen di dalam Gereja ✓ Memaafkan kesalahan sesama ✓ Membaca dan merenungkan Kitab Suci ✓ Mengikuti ibadat Rosario bersama di lingkungan/stasi ✓ Berdoa Rosario secara pribadi ✓ Mengikuti novena Bunda Hati Kudus di lingkungan atau stasi | <p>12, 13</p> <p>14, 15</p> <p>16, 17</p> <p>18</p> <p>19</p> <p>20</p> |
| 3. | Ketaatan | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Rajin mengikuti doa rosario ✓ Aktif mengikuti kegiatan rohani di lingkungan/stasi | <p>21</p> <p>22</p> |
| 4. | Martyria (kesaksian) | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Semangat pelayanan ✓ Rela berkorban ✓ Inisiatif atau kepekaan ✓ Ketegaran hati | <p>23, 24</p> <p>25, 26</p> <p>27, 28</p> <p>29, 30</p> |

3. 7. Teknik Analisis Data

3. 7. 1. Uji Validitas Instrumen

Valid artinya suatu alat ukur dapat betul-betul mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Sementara itu reliabel atau tingkat kehandalan jika suatu alat ukur mempunyai hasil yang taat asas (*consistent*).²⁶ Misalnya, suatu alat ukur diberikan kepada kelompok orang tertentu saat ini, kemudian diberikan lagi kepada kelompok orang tertentu pada saat yang akan datang, dan ternyata hasilnya sama atau mendekati sama, maka dapat dikatakan alat ukur tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

Perhitungan validitas dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS 16.0 *for windows* menggunakan prinsip rumus korelasi Pearson *Product Moment*. Rumus manualnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\{\sum x\}\{\sum y\}}{N}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- rx_y = Koefisien korelasi variabel x dengan variabel y
- xy = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y
- x = Jumlah nilai setiap item
- y = Jumlah nilai konstan
- N = Jumlah subyek penelitian

²⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 64.

Adapun kriteria pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5.
Kriteria Nilai Validitas Instrumen²⁷

| Nilai Validitas | Kriteria |
|-----------------|---------------|
| 0,81 – 1,00 | Sangat tinggi |
| 0,61 – 0,80 | Tinggi |
| 0,41 – 0,60 | Cukup |
| 0,21 – 0,40 | Rendah |
| 0,00 – 0,20 | Sangat rendah |

Di dalam penelitian ini, suatu item instrumen atau soal dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik jika tingkat validitasnya tinggi hingga sangat tinggi. Apabila kriteria validitas item atau soal cukup atau rendah berarti item pernyataan tidak dipakai atau perlu diperbaiki sebelum diujicobakan lagi.

Hasil analisis data yang telah dibuat oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat 65 butir soal dari dua variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Jumlah soal variabel pemahaman umat (X) adalah 35 item soal dan jumlah soal variabel penghayatan umat (Y) adalah 30 item soal.

Rentang nilai validitas untuk variabel pemahaman umat (X) adalah 0, 03-0, 74. Dari 35 item soal pemahaman umat (X), diperoleh 30 item soal yang valid sebab nilai validitasnya lebih dari 0, 35 (2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34) dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Sementara itu, terdapat 5 item soal yang tidak valid sebab

²⁷*Ibid.*, hlm. 325.

nilai validitasnya kurang dari 0,35 yaitu soal nomor 1 (0,32), 6 (0,22), 18 (0,14), 21 (0,03) dan 34 (0,19).

Rentang nilai validitas soal untuk variabel penghayatan umat (Y) adalah 0,09-0,65. Dari 30 item soal penghayatan umat (Y), diperoleh 22 item soal yang valid (2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 30) dan 8 item soal yang tidak valid sebab nilai validitasnya kurang dari 0,35 yaitu soal nomor 1 (0,13), 5 (0,28), 6 (0,14), 17 (0,27), 19 (0,28), 22 (0,09), 26 (0,33), 29 (0,33). Dengan demikian, 22 item soal yang valid tersebut layak untuk diujicobakan lagi (*lih.* lampiran).

3.7.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji kehandalan dari data angket atau data yang disebarkan oleh peneliti.²⁸ Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alfa Cronbach.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas alpha

k = Jumlah item

S_j = Varians responden untuk item I

S_x = Jumlah varians skor total

²⁸Riduwan, *Op. Cit.*, hlm. 113.

Adapun kriteria pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Interpretasi Reliabilitas

| Koefisien Korelasi | Kriteria reliabilitas |
|---------------------------|------------------------------|
| $0,81 < r \leq 1,00$ | sangat tinggi |
| $0,61 < r \leq 0,80$ | tinggi |
| $0,41 < r \leq 0,60$ | cukup |
| $0,21 < r \leq 0,40$ | rendah |
| $0,00 < r \leq 0,21$ | sangat rendah |

(Arikunto, 2003:75)

Hasil uji reliabilitas instrumen dari variabel X dan Y dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Variabel Pemahaman (X)
Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .912 | 35 |

Berdasarkan hasil uji realibilitas yang dilakukan oleh peneliti, maka variabel pemahaman umat memiliki reliabilitas yang sangat tinggi yaitu 0,912.

**Variabel Penghayatan (Y)
Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .813 | 30 |

Berdasarkan hasil uji realibilitas yang dilakukan oleh peneliti, maka variabel penghayatan umat memiliki reliabilitas yang sangat tinggi yaitu 0,813.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data penelitian memiliki reliabilitas yang sangat tinggi sehingga dapat dilakukan analisis data lebih lanjut.

3. 7. 3. Uji Asumsi Parametrik

3. 7. 3. 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik sebab data yang didistribusi normal syarat dilakukannya tes parametrik. Sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal, maka analisisnya menggunakan tes non-parametrik. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

3. 7. 3. 2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu analisa untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai jalinan linear atau tidak. Pada umumnya uji linearitas dipakai untuk prasyarat dalam analisa korelasi atau regresi linear. Uji linearitas bertujuan untuk mencari jalinan serta persamaan dari garis regresi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), serta mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan taraf signifikannya adalah 0, 05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0, 05.

3. 8. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan bantuan program SPSS dengan rumus dasar

Product Moment dari Pearson. Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \div \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi variabel x dengan variabel y
- xy = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y
- x = Jumlah nilai setiap item
- y = Jumlah nilai konstan
- N = Jumlah subyek penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1. Deskripsi Tempat Penelitian

4. 1. 1. Deskripsi Geografis

Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari merupakan salah satu stasi yang berada di Lingkungan II Bunda Pencipta Damai, Paroki St. Petrus-Erom, Keuskupan Agung Merauke. Stasi ini terletak di kampung Kamnosari, distrik Jagebob, Kabupaten Merauke. Secara geografis, letak stasi ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagian Utara berbatasan dengan Kampung Mini Baru.
- b) Bagian Selatan berbatasan dengan Daerah Persawahan.
- c) Bagian Timur berbatasan dengan Sungai Maro.
- d) Bagian Barat berbatasan dengan Kampung Gurinda Jaya.

4. 1. 2. Deskripsi Demografis

Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari berada di luar kota Merauke. Jarak antara kota Merauke dan wilayah stasi ini \pm 85 km. Wilayah ini memiliki iklim yang sedang, curah hujan yang cukup dan kualitas tanah yang subur sehingga cocok untuk berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan.

Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari merupakan daerah transmigrasi dan dihuni oleh orang-orang yang berasal dari beberapa suku bangsa dan agama yang berbeda. Suku-suku yang mendiami kampung Kamnosari adalah Nusa Tenggara

Timur (NTT), Jawa, Makassar dan Papua. Agama para penduduk pun berbeda yakni Katolik, Islam dan Kristen.

Berdasarkan data pastoral Paroki St. Petrus-Erom, terhitung jumlah penduduk Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari per April 2015 adalah Katolik (205 jiwa), Islam (367 jiwa) dan Kristen (20 jiwa). Penduduk di kampung Kamnosari sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar pemeluk agama sehingga kehidupan bersama yang aman dan damai tetap terjalin. Perayaan-perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, Natal dan Paskah merupakan kesempatan bagi para penduduk untuk saling bersilahturahmi dan memupuk kerukunan serta persaudaraan.

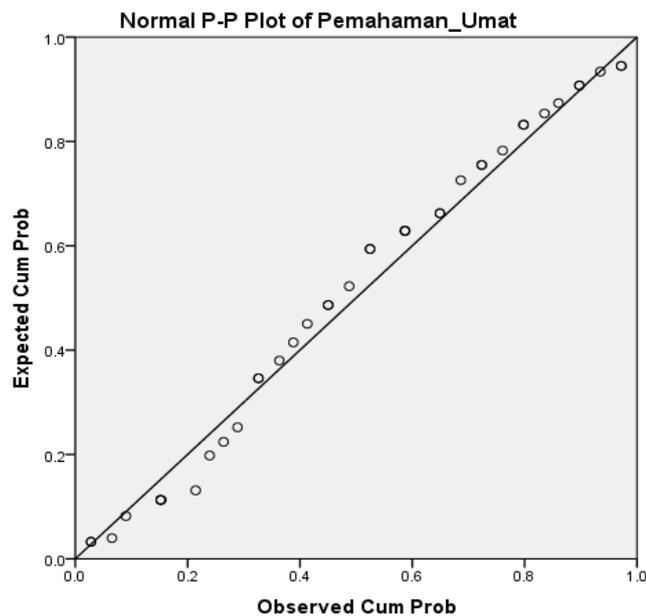
Di sisi lain, mata pencaharian penduduk sangat beragam, seperti: petani, pengusaha (pedagang), guru (pegawai) dan pelajar. Mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani sehingga usaha untuk mempertahankan hidup semata-mata ditunjang oleh hasil alam. Keadaan ini berdampak pada penghasilan ekonomi penduduk yang tidak menentu sehingga ada beberapa penduduk yang terpaksa mencari tambahan penghasilan di kota Merauke dengan bekerja sebagai pelayan toko, sopir dan tukang bangunan. Niat untuk mencari pekerjaan lain menjadi halangan yang serius sebab pada umumnya pendidikan penduduk Kamnosari terbatas di bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah (SMP atau SMA). Menyadari keterbatasan pendidikan itu maka penduduk Kamnosari berusaha sekuat tenaga untuk menyekolahkan anak-anak sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan penghasilan yang kecil.

4. 2. Hasil Penelitian dan Deskripsi Data

4. 2. 1. Uji Persyaratan Analisis

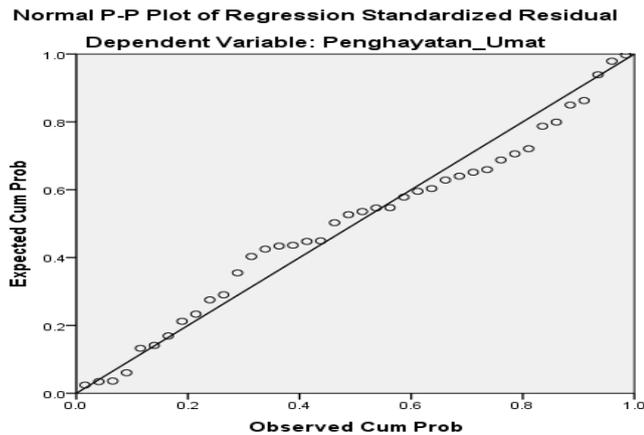
4. 2. 1. 1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif terhadap populasi. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal. Dengan demikian data pada variabel pemahaman umat adalah normal.

Selain itu, analisis normalitas terhadap data variabel penghayatan umat melalui teknik Bloom, dapat dilihat dalam grafik *P-P Plot* di bawah ini:



Hasil uji normalitas data dengan *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa data variabel penghayatan umat berdistribusi normal karena titik-titik data variabel penghayatan umat terletak di garis lurus dan membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal.

4. 2. 1. 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Linearitas hubungan dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4. 1.
ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------------------------|---------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------------|------|
| Pema hama n_U mat * | Between | (Combined) | 2451.708 | 21 | 116.748 | .911 | .585 |
| | Groups | Linearity | 681.075 | 1 | 681.075 | 5.317 | .033 |
| | | Deviation from Linearity | 1770.633 | 20 | 88.532 | 0.691 | .789 |
| Peng hayat an_U mat | Within Groups | | 2305.667 | 18 | 128.093 | | |
| | Total | | 4757.375 | 39 | | | |

Sumber: Analisis Data SPSS 16. 0

Dari pengujian linearitas di atas maka hasilnya dapat dicermati pada kolom F pada baris *Deviation from Linearity*. Jika nilai pada *F-Deviation from Linearity* tidak signifikan ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data memiliki pola linear. Tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel telah memenuhi asumsi linear karena *F-Deviation from Linearity* berada pada rentang tidak signifikan ($F = 0,691$; $p > 0,05$).

4.2.2. Deskripsi Data

Secara umum, deskripsi data pada variabel pemahaman umat (X) dan variabel penghayatan umat (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2.
Deskripsi Umum Variabel X dan Y

| | | Pemahaman_Umat | Penghayatan_Umat |
|--------------------|---------|----------------|------------------|
| N | Valid | 40 | 40 |
| | Missing | 0 | 0 |
| Mean | | 101.38 | 66.30 |
| Std. Error of Mean | | 1.746 | 1.218 |
| Median | | 103.00 | 68.00 |
| Mode | | 88 | 68 |
| Std. Deviation | | 11.045 | 7.703 |
| Variance | | 121.984 | 59.344 |
| Range | | 38 | 34 |
| Minimum | | 81 | 52 |
| Maximum | | 119 | 86 |
| Sum | | 4055 | 2652 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: SPSS 16.0

Berdasarkan deskripsi umum di atas maka peneliti akan menyajikan gambaran data setiap variabel. Tabel statistik di atas menunjukkan bahwa N valid berjumlah 40 responden dan jumlah instrumen sebanyak 35 butir dengan rata-rata skor pemahaman umat harga *mean* adalah 101.38, *range* 38.00, skor minimum 81.00 dan skor maksimum 119.00. Sementara itu, nilai tengah (*median*) adalah 103.00 serta nilai yang sering muncul (*mode*) adalah 88.00.

Dari tabel statistik yang sama diketahui pula bahwa N valid 40 responden dengan jumlah instrumen 30 butir dengan rata-rata skor penghayatan umat harga *mean* adalah 66.30, *range* 34.00, skor minimum 52.00 dan skor maksimum 86.00. Sedangkan nilai tengah (*median*) adalah 68.00 dan nilai yang sering muncul (*mode*) adalah 68.00.

Selain itu, penulis akan memaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan per sub variabel dari variabel X dan variabel Y.

4. 2. 2. 1. Variabel Pemahaman Umat (X)

Tabel 4. 3.
Deskripsi Khusus Statistics Variabel Pemahaman Umat

| | | Kerendahan Hati | Kekudusan | Ketaatan | Evangelisasi |
|---------|---------|-----------------|-----------|----------|--------------------|
| N | Valid | 40 | 40 | 40 | 40 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 30.0010 | 35.0008 | 25.0020 | 11.0000 |
| Median | | 10.0000 | 20.0000 | 50.0000 | 23.0000 |
| Mode | | 8.00 | 32.00 | 30.00 | 18.00 ^a |
| Range | | 3.00 | 12.00 | 15.00 | 8.00 |
| Minimum | | 6.00 | 17.00 | 23.00 | 35.00 |
| Maximum | | 8.00 | 22.00 | 28.00 | 61.00 |
| Sum | | 980.00 | 995.00 | 1050.00 | 1030.00 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

4. 2. 2. 1. 1. Sub Variabel Kerendahan Hati

Berdasarkan tabel statistik di atas maka hasil pengolahan data dari sub variabel kerendahan hati adalah N valid 40, harga *mean*: 30.0010, harga *median*: 10.0000, harga *mode*: 8.00, *range*: 3.00, skor minimum: 6.00 dan skor maksimum: 8.00. Sub variabel frekuensi dalam bentuk tabel dan diagram persentase dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 4.
Deskripsi Sub Variabel Kerendahan Hati

| Kriteria | Interval | Jumlah Responden | Persentase |
|---------------|----------|------------------|-------------|
| Sangat Tinggi | 8 | 13 | 32, 50 % |
| Tinggi | 6 - 7 | 22 | 55 % |
| Sedang | 4 - 5 | 5 | 12, 50% |
| Rendah | 2 - 3 | 0 | 0% |
| Jumlah | | 40 | 100% |

Diagram 4. 1.
Persentase Sub Variabel Kerendahan Hati

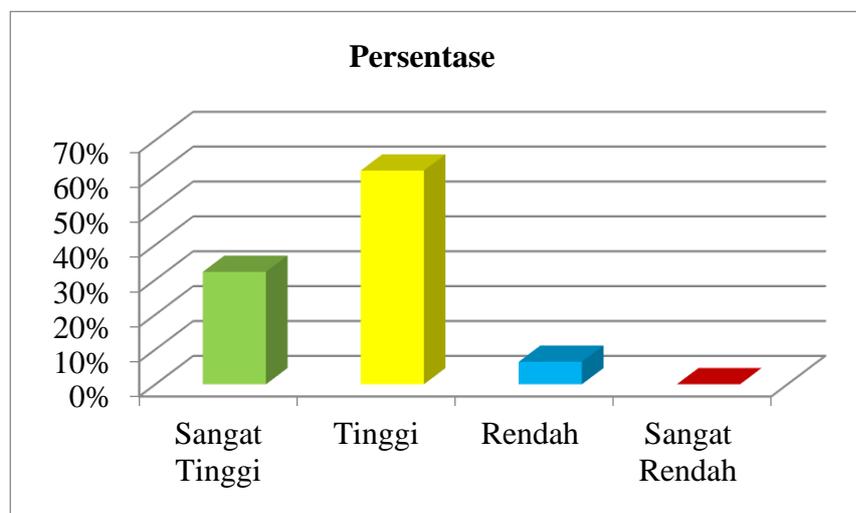


Diagram di atas menunjukkan bahwa pemahaman umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom tentang aspek kerendahan hati Maria memiliki frekuensi tinggi. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa hal ini dipengaruhi juga oleh faktor keluarga, lingkungan dan program parokial berkaitan dengan penghormatan terhadap Maria.

4. 2. 2. 1. 2. Sub Variabel Kekudusan

Berdasarkan tabel statistik di atas maka hasil pengolahan data dari sub variabel kekudusan adalah N valid 40, harga *mean*: 35.0008, harga *median*: 20.0000, harga *mode*: 32.00, *range*: 12.00, skor minimum: 17.00 dan skor maksimum: 22.00. Sub variabel frekuensi dalam bentuk tabel dan diagram persentase dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 5.
Deskripsi Sub Variabel Kekudusan

| Kriteria | Interval | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------|-----------------|-------------------------|-------------------|
| Sangat Tinggi | 20 - 22 | 23 | 57, 5 % |
| Tinggi | 17 - 19 | 17 | 42, 5 % |
| Sedang | 10 - 16 | 0 | 0 % |
| Rendah | 5 - 9 | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 40 | 100% |

Diagram 4. 2.
Pesentase Sub Variabel Kekudusan

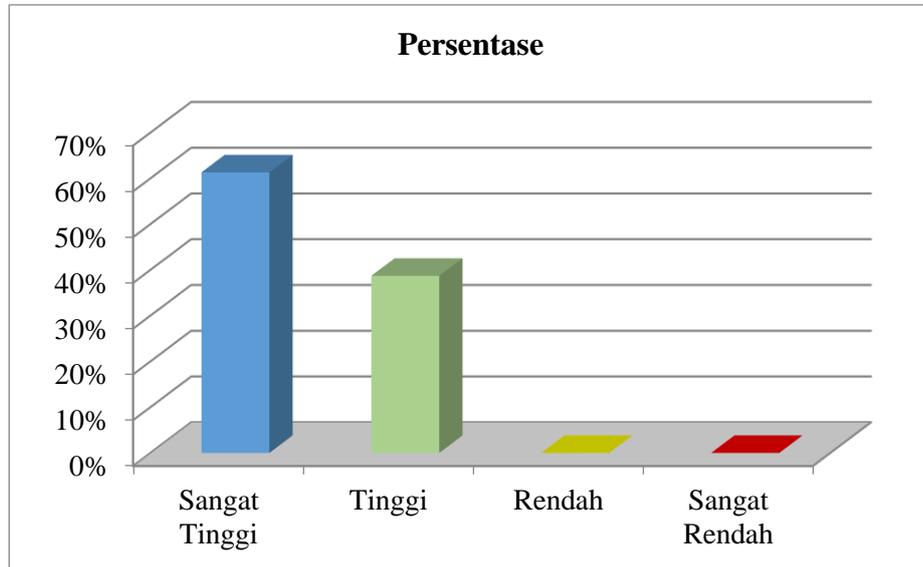


Diagram di atas menunjukkan bahwa pemahaman umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom tentang aspek kekudusan yang dimiliki oleh Maria memiliki frekuensi yang sangat tinggi. Persentase pemahaman tersebut mencapai 57, 5%. Hal ini juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pengajaran agama Katolik di dalam keluarga dan lingkungan sekolah berkaitan dengan aspek kekudusan Maria.

4. 2. 2. 1. 3. Sub Variabel Ketaatan

Berdasarkan tabel statistik di atas maka hasil pengolahan data dari sub variabel ketaatan adalah N valid 40, harga *mean*: 25.0020, harga *median*: 50.0000, harga *mode*: 30.00, *range*: 15.00, skor minimum: 23.00 dan skor maksimum: 28.00. Sub variabel frekuensi dalam bentuk tabel dan diagram persentase dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 6.
Deskripsi Sub Variabel Ketaatan

| Kriteria | Interval | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------|-----------------|-------------------------|-------------------|
| Sangat Tinggi | 24 - 28 | 1 | 2, 5% |
| Tinggi | 20 - 23 | 23 | 57, 5% |
| Rendah | 10 - 19 | 16 | 40% |
| Sangat Rendah | 3 - 9 | 0 | 0% |
| Jumlah | | 40 | 100% |

Diagram 4. 3.
Persentase Sub Variabel Ketaatan

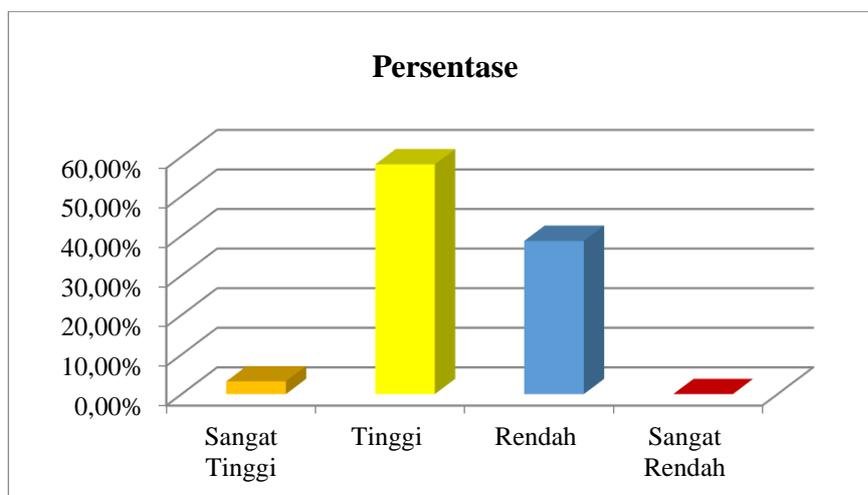


Diagram di atas menunjukkan bahwa pemahaman umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamosari, Paroki St. Petrus-Erom tentang aspek ketaatan Maria memiliki frekuensi yang tinggi. Hal ini dipengaruhi juga oleh latar belakang pendidikan religius umat di daerah asalnya masing-masing sebelum mereka berdiam sebagai satu komunitas Katolik di daerah transmigrasi.

4. 2. 2. 1. 4. Sub Variabel Evangelisasi

Berdasarkan tabel statistik di atas maka hasil pengolahan data dari sub variabel evangelisasi adalah N valid 40, harga *mean*: 11.0000, harga *median*: 23.0000, harga *mode*: 18.00, *range*: 8.00, skor minimum: 35.00 dan skor maksimum: 61.00. Sub variabel frekuensi dalam bentuk tabel dan diagram persentase dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 7.
Deskripsi Sub Variabel Evangelisasi

| Kriteria | Interval | Jumlah Responden | Persentase |
|---------------|----------|------------------|-------------|
| Sangat Tinggi | 30 - 35 | 9 | 22, 5% |
| Tinggi | 20 - 29 | 26 | 65% |
| Rendah | 13 - 19 | 5 | 12, 5% |
| Sangat Rendah | 6 - 12 | 0 | 0% |
| Jumlah | | 40 | 100% |

Diagram 4. 4.
Persentase Sub Variabel Evangelisasi

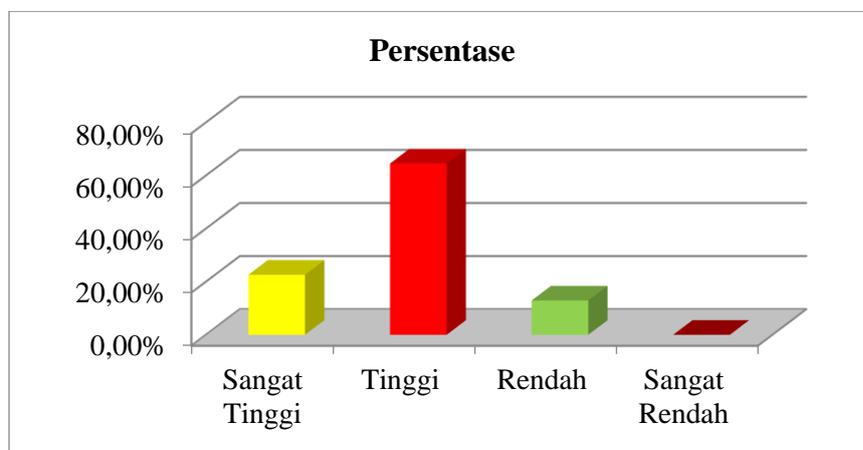


Diagram di atas menunjukkan bahwa pemahaman umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamosari, Paroki St. Petrus-Erom tentang semangat evangelisasi yang dimiliki oleh Maria mencapai frekuensi yang tinggi yakni 65%.

Hasil yang diperoleh setelah mengolah data pada variabel X membuktikan bahwa pemahaman umat tentang spiritualitas Maria (kerendahan hati, kekudusan, ketaatan dan evangelisasi) memiliki frekuensi yang tinggi.

4. 2. 2. 2. Variabel Penghayatan Umat (Y)

Tabel 4. 8.
Deskripsi Khusus Statistics Variabel Penghayatan Umat

| | | Kerendahan Hati | Kekudusan | Ketaatan | Martyria |
|---------|---------|-----------------|-----------|----------|--------------------|
| N | Valid | 40 | 40 | 40 | 40 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 20.0000 | 15.0000 | 21.0020 | 10.0010 |
| Median | | 8.0000 | 11.0000 | 28.0000 | 19.0000 |
| Mode | | 6.00 | 30.00 | 20.00 | 12.00 ^a |
| Range | | 2.00 | 11.00 | 13.00 | 8.00 |
| Minimum | | 6.00 | 14.00 | 15.00 | 17.00 |
| Maximum | | 10.00 | 21.00 | 25.00 | 30.00 |
| Sum | | 545.00 | 670.00 | 897.00 | 540.00 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

4. 2. 2. 2. 1. Sub Variabel Kerendahan Hati

Berdasarkan tabel statistik di atas maka hasil pengolahan data dari sub variabel kerendahan hati adalah N valid 40, harga *mean*: 20.0000, harga *median*: 8.0000, harga *mode*: 6.00, *range*: 2.00, skor minimum: 6.00 dan skor maksimum: 10.00. Sub variabel frekuensi dalam bentuk tabel dan diagram persentase dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 9.
Deskripsi Sub Variabel Kerendahan Hati

| Kriteria | Interval | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------|-----------------|-------------------------|-------------------|
| Sangat Tinggi | 10 | 3 | 7,5% |
| Tinggi | 7 - 9 | 16 | 40% |
| Rendah | 4 - 6 | 21 | 52,5% |
| Sangat Rendah | 2 - 4 | 0 | 0% |
| Jumlah | | 40 | 100% |

Diagram 4. 5.
Persentase Sub Variabel Kerendahan Hati

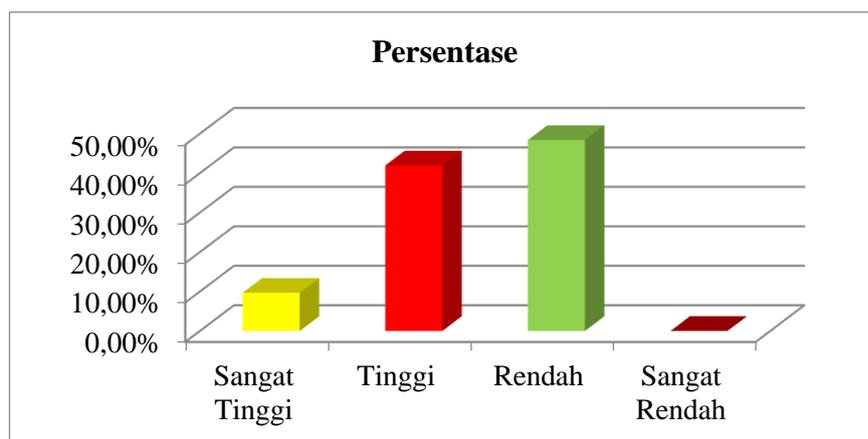


Diagram di atas menunjukkan bahwa penghayatan terhadap aspek kerendahan hati oleh umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom memiliki frekuensi yang rendah. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Stasi, diketahui bahwa faktor keluarga menjadi penyebab rendahnya penghayatan umat terhadap aspek tersebut akibat suasana kehidupan keluarga yang tidak aman, kurang adanya penghargaan dan sopan santun antar sesama anggota keluarga serta timbulnya kekerasan dan sikap otoriter di dalam kehidupan berkeluarga.

4. 2. 2. 2. Sub Variabel Kekudusan

Berdasarkan tabel statistik di atas maka hasil pengolahan data dari sub variabel kekudusan adalah N valid 40, harga *mean*: 15.0000, harga *median*: 11.0000, harga *mode*: 30.00, *range*: 11.00, skor minimum: 14.00 dan skor maksimum: 21.00. Sub variabel frekuensi dalam bentuk tabel dan diagram persentase dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 10.
Deskripsi Sub Variabel Kekudusan

| Kriteria | Interval | Jumlah Responden | Persentase |
|---------------|----------|------------------|-------------|
| Sangat Tinggi | 21 | 0 | 0% |
| Tinggi | 10 - 20 | 3 | 7, 5% |
| Rendah | 5 - 9 | 22 | 55% |
| Sangat Rendah | 2 - 4 | 15 | 37, 5% |
| Jumlah | | 40 | 100% |

Diagram 4. 6.
Persentase Sub Variabel Kekudusan

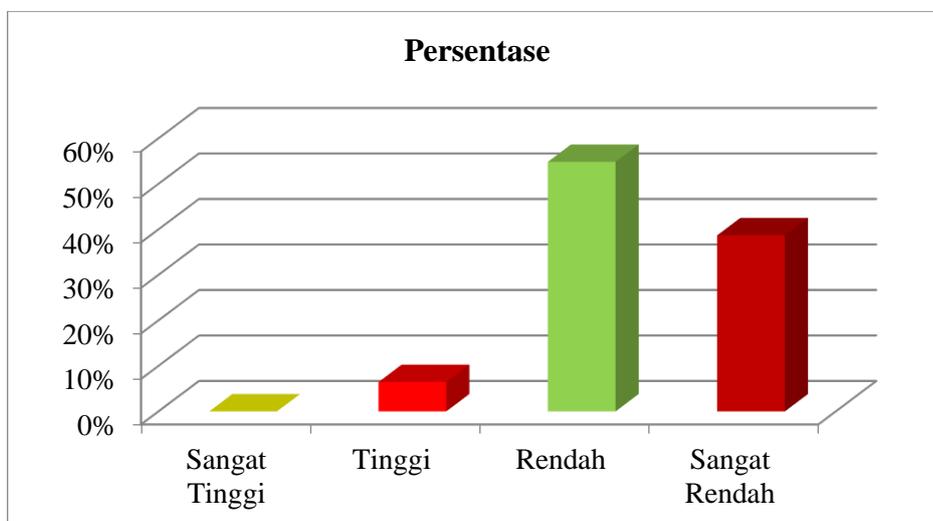


Diagram di atas menunjukkan bahwa penghayatan terhadap aspek kekudusan oleh umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom memiliki frekuensi yang rendah yakni 55%. Tidak semua umat sungguh mempraktekkan spiritualitas kekudusan di dalam kehidupan berstasi terutama kaum muda Katolik sebab dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kaum muda lebih memilih untuk bebas dan tidak mau terikat dengan aturan-aturan hidup berstasi sesuai kesepakatan bersama seperti jam doa Rosario, jam novena dan waktu untuk merenungkan Kitab Suci di bulan Oktober dan bulan Mei.

4. 2. 2. 2. 3. Sub Variabel Ketaatan

Berdasarkan tabel statistik di atas maka hasil pengolahan data dari sub variabel ketaatan adalah N valid 40, harga *mean*: 21.0000, harga *median*: 28.0000, harga *mode*: 20.00, *range*: 13.00, skor minimum: 15.00 dan skor maksimum: 25.00. Sub variabel frekuensi dalam bentuk tabel dan diagram persentase dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 11.
Deskripsi Sub Variabel Ketaatan

| Kriteria | Interval | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------|-----------------|-------------------------|-------------------|
| Sangat Tinggi | 21 | 0 | 0% |
| Tinggi | 15 - 19 | 21 | 52, 5% |
| Rendah | 10 - 14 | 13 | 32, 5% |
| Sangat Rendah | 5 - 9 | 6 | 15% |
| Jumlah | | 41 | 100% |

Diagram 4.7.
Persentase Sub Variabel Ketaatan

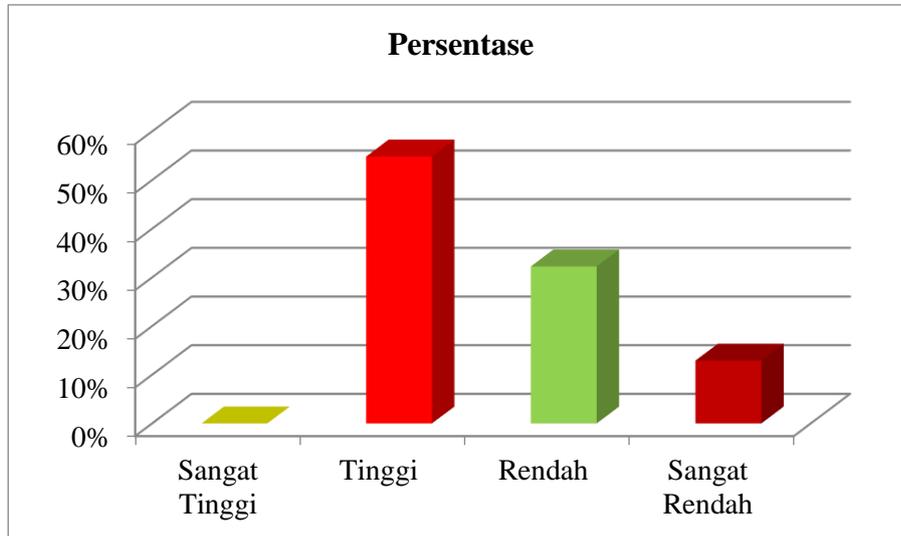


Diagram di atas menunjukkan bahwa penghayatan terhadap aspek ketaatan oleh umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom memiliki frekuensi yang tinggi yakni 52, 5%. Namun persentase tersebut berbanding terbalik dengan rendah dan sangat rendahnya penghayatan umat yakni 47, 5%.

4. 2. 2. 2. 4. Sub Variabel Martyria

Berdasarkan tabel statistik di atas maka hasil pengolahan data dari sub variabel martyria atau kesaksian adalah N valid 40, harga *mean*: 10.0000, harga *median*: 19.0000, harga *mode*: 12.00, *range*: 8.00, skor minimum: 17.00 dan skor maksimum: 30.00. Sub variabel frekuensi dalam bentuk tabel dan diagram persentase dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 12.
Deskripsi Sub Variabel Martyria

| Kriteria | Interval | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------|-----------------|-------------------------|-------------------|
| Sangat Tinggi | 30 | 2 | 5% |
| Tinggi | 20 - 29 | 23 | 57, 5% |
| Rendah | 10 - 19 | 15 | 37, 5% |
| Sangat Rendah | 3 - 9 | 0 | 0% |
| Jumlah | | 40 | 100% |

Diagram 4. 8.
Persentase Sub Variabel Martyria

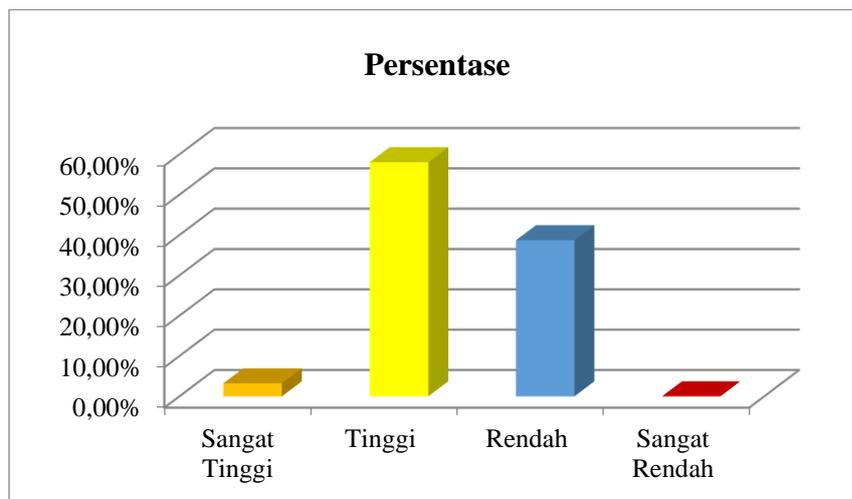


Diagram di atas menunjukkan bahwa penghayatan terhadap aspek martyria atau kesaksian oleh umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom memiliki frekuensi yang tinggi yakni 57, 5%. Hal itu didukung juga oleh kebiasaan umat untuk saling bekerja sama dan membantu dalam perayaan-perayaan keagamaan (memberi sumbangan) atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya, seperti bekerja sama dalam berladang dan berkebun.

4. 3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penulis akan menyajikan pembahasan data variabel (X) dan variabel (Y) secara keseluruhan.

Pada umumnya, umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom memiliki pemahaman yang baik (tinggi) tentang spiritualitas Maria. Hal ini bisa dibuktikan oleh nilai mean variable X yaitu 101, 38 dan deskripsi persentase setiap sub variabel X, antara lain: sub variabel kerendahan hati memiliki persentase 55%, sub variabel kekudusan memiliki persentase 57, 5%, sub variabel ketaatan memiliki persentase 57, 5% dan sub variabel evangelisasi memiliki persentase 57, 5%.

Selain itu, hasil deskripsi data penelitian juga menunjukkan bahwa penghayatan umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom terhadap spiritualitas Maria tergolong rendah sebab nilai mean untuk variable Y adalah 66, 30 (nilai mean variable X > nilai mean variable Y; $101, 38 > 66, 30$). Persentase setiap sub variabel Y, antara lain: sub variabel kerendahan hati memiliki persentase 52, 5%, sub variabel kekudusan memiliki persentase 55%, sub variabel ketaatan memiliki persentase 52, 5% dan sub variabel martyria memiliki persentase 57, 5%.

Dengan kata lain, hasil deskripsi data menunjukkan bahwa umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom memiliki persentase pemahaman yang baik (tinggi) dibandingkan dengan persentase penghayatannya

terhadap spiritualitas Maria. Hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat dilihat pada tabel korelasi di bawah ini:

Tabel 4. 13.
Correlations

| | | Penghayatan_ Umat | Pemahaman_ Umat |
|---------------------|-------------------|-------------------|-----------------|
| Pearson Correlation | Penghayatan_ Umat | 1.000 | .378 |
| | Pemahaman_ Umat | .378 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | Penghayatan_ Umat | . | .008 |
| | Pemahaman_ Umat | .008 | . |
| N | Penghayatan_ Umat | 40 | 40 |
| | Pemahaman_ Umat | 40 | 40 |

Tabel di atas memberikan petunjuk tentang hubungan antara pemahaman dan penghayatan umat yang terletak pada kolom signifikansi (sig) yakni 0, 008. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf nilai signifikansi yang ditentukan oleh peneliti sejak awal yaitu 0, 05 (5%). Dengan demikian, taraf hubungan atau korelasi antara dua variabel tersebut dapat diketahui berdasarkan tabel koefisien korelasi di bawah ini:

Tabel 4. 14.
Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 - 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 - 0,399 | Rendah |
| 0,40 - 0,599 | Sedang |
| 0,60 - 0,799 | Kuat |
| 0,80 - 1,000 | Sangat kuat |

Sumber: Sugiyono (2007)

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman dan pemahaman umat yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai taraf signifikansi sebelumnya ($0,008 < 0,05$). Dengan demikian, nilai koefisien korelasi antara pemahaman dan penghayatan umat berada di antara interval koefisien korelasi $0,00 - 0,199$ dan hubungan antara dua variabel (X dan Y) tergolong sangat rendah yaitu $0,008$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh, adalah:

1. Pemahaman umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom tentang spiritualitas Maria berada pada taraf tinggi (baik). Hal ini dapat dibuktikan oleh nilai mean pada variabel X yakni 101, 38 dan persentase dari setiap sub variabel X. Tingginya persentase setiap sub variabel X dapat dijabarkan sebagai berikut: sub variabel kerendahan hati (55% : kriteria tinggi), sub variabel kekudusan (57, 5% : kriteria sangat tinggi), sub variabel ketaatan (57, 5% : kriteria tinggi) dan sub variabel evangelisasi (65% : kriteria tinggi).
2. Penghayatan umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom tentang spiritualitas Maria berada pada taraf yang tinggi (baik) pula. Hal ini dapat dibuktikan oleh nilai mean pada variabel Y yakni 66, 30 dan persentase dari setiap sub variabel Y. Persentase setiap sub variabel Y dapat dijabarkan sebagai berikut: sub variabel kerendahan hati (52, 5% : kriteria rendah), sub variabel kekudusan (55% : kriteria rendah), sub variabel ketaatan (52, 5% : kriteria tinggi), sub variabel martyria (57, 5% : kriteria tinggi).

3. Dari hasil analisis dan pembahasan tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman dan penghayatan umat yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai taraf signifikansi ($0,008 < 0,05$). Tabel koefisien korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi tersebut termasuk dalam kategori sangat rendah. Oleh sebab itu, taraf hubungan antara pemahaman dan penghayatan umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom tergolong sangat rendah sebab memiliki nilai taraf signifikansi 0,008.

Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa pemahaman umat yang tinggi (baik) belum tentu menjamin penghayatan yang tinggi pula. Umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom memiliki nilai korelasi yang sangat rendah antara pemahaman dan penghayatan. Hal ini tentu dipengaruhi juga oleh berbagai faktor, antara lain: faktor keluarga (orang tua), sekolah, masyarakat dan Gereja (Paroki) seperti yang telah disinggung pada pembahasan setiap sub variabel X dan Y.

5. 2. Saran

Aspek pemahaman dan penghayatan merupakan dua unsur yang saling berhubungan. Hubungan yang tercipta itu dapat terlihat sangat tinggi, tinggi, rendah maupun sangat rendah. Berdasarkan topik tulisan ini, ditemukan taraf korelasi yang sangat rendah antara pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria oleh umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari, Paroki St. Petrus-Erom.

Oleh sebab itu, ada beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari

Penghayatan iman setiap orang Katolik tentu tidak bisa dipisahkan dari pemahamannya atas esensi dari iman tersebut. Hasil penelitian di atas menunjukkan keadaan yang sebaliknya. Berdasarkan kenyataan tersebut, umat Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari harus memiliki komitmen yang kuat dan tegas untuk menghayati imannya secara utuh di dalam kehidupan bersama sebagai anggota umat Allah di dalam stasi. Bentuk penghayatan tersebut tidak hanya terbatas pada salah satu aspek dari spiritualitas Maria melainkan segala aspek spiritualitas yang melekat pada pribadi Maria. Dengan demikian, pemahaman dan penghayatan akan berjalan seimbang dan tidak terpusatkan hanya pada aspek pemahaman iman.

2. Bagi keluarga-keluarga Katolik di stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari

Keluarga-keluarga Katolik harus menjadi pelaksana utama dan pertama dalam hal penghayatan iman. Keluarga-keluarga Katolik yang dimaksudkan oleh penulis adalah orang tua. Pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua kepada anak seharusnya tidak terbatas pada memberikan pengetahuan iman tetapi orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak dalam hal keaktifan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani, kesantunan atau kesopanan dalam bertutur, rajin berdoa Rosario dan beribadat, selalu menampakkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Kebiasaan-kebiasan itu akan tertanam di dalam diri anak sejak kecil dan menjadi acuan untuk mempraktekkan imannya ketika menginjak usia remaja dan dewasa.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Formal di Stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari

Sekolah-sekolah di stasi St. Yohanes Rasul-Kamnosari wajib memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan iman anak melalui pendidikan dan pengajaran agama Katolik. Perhatian yang dimaksud dapat berupa pengadaan program-program rohani seperti ibadat Rosario bersama di Gereja setiap bulan, perlombaan Cerdas Cermat Kitab Suci dan perlombaan membaca Kitab Suci pada bulan Rosario, perlombaan menyanyikan lagu-lagu Pop Rohani tentang Maria pada setiap akhir semester, program kunjungan rohani ke gua Maria serta program lainnya yang dapat merangsang aksi nyata siswa dalam hal penghayatan imannya.

4. Bagi Gereja Setempat (Paroki St. Petrus Erom)

Penghayatan umat seharusnya juga menjadi perhatian dari pihak paroki. Pastor Paroki sebagai pemimpin umat Katolik wilayah setempat dan Dewan Pastoral Paroki menjadi perancang sekaligus fasilitator atas program-program animasi yang bersifat rohani terkhusus dalam menghormati Maria sebagai Bunda Allah dan Bunda Gereja. Bentuk konkrit dari program animatif tersebut dapat berupa kunjungan dan ibadat Rosario tematis oleh kelompok-kelompok doa ke setiap stasi yang ada di Paroki St. Petrus-Erom. Selain itu, paroki perlu juga menyediakan tempat doa yang dikhususkan bagi Maria dan menjadwalkan doa Rosario secara bergilir bagi umat sebelum dan sesudah perayaan Ekaristi setiap hari Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitabiah Indonesia, 2010.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bergant, Dianne. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Darminta, J. *Dari Madah Maria Ke Spiritualitas Gerakan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Groenen, C. *Perkawinan Sakramental: Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Handoko, Petrus Maria. *Santa Perawan Maria*. Malang: Penerbit Dioma, 2006.
- McBride, Alfred. *Images of Mary: Menyelami 10 Rahasia Pribadi Maria*. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- Muskabe, Herman. *Bunda Maria Pengantara, Pembela dan Penolong Kita*. Bogor: Yayasan Citra Insan Pembaru, 2013.
- Oleona, Albert G. *Per Mariam Ad Jesum*. Bogor: Gelekat Lefo Tanah, 2012.
- Prasetya, L. *Menjadi Katekis, Siapa Takut?* Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Paulus, Paus VI. *Evangelii Nuntiandi*, art. 75.
- . *Gravissimum Educationis*, art. 3.
- Rex A. Pai, A. Rex. *Harta Karun dalam Doa*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- S. Bloom, Benyamin. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: McKay, 1956.